

**PRO KONTRA TOKOH MASYARAKAT DALAM PENENTUAN
ARAH KIBLAT MASJID JAMI ASASUTTAQWA RUMAK
KECAMATAN KEDIRI KABUPATEN LOMBOK BARAT**



oleh
Sofiatun Uzma
NIM 200204064

**JURUSAN ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2023**

**PRO KONTRA TOKOH MASYARAKAT DALAM PENENTUAN
ARAH KIBLAT MASJID JAMI ASASUTTAQWA RUMAK
KECAMATAN KEDIRI KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Skripsi

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk
melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Hukum**



oleh

Sofiatun Uzma

NIM 200204064

**JURUSAN ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2023**



Perpustakaan **UIN Mataram**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Sofiatun Uzma, NIM 200204064 dengan judul "Pro Kontra Tokoh Masyarakat dalam Penentuan Arah Kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 21 Desember 2023



Arief Taufikurrahman, M.Eng

NIP. 199001202019031010

Perpustakaan UIN Mataram

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram,

Hal : Ujian Skripsi

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Syariah

Di Mataram

Assalamualaikum, Wr.Wb

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama Mahasiswa/i : Sofiatun Uzma

NIM : 200204064

Jurusan/ Prodi : Ilmu Falak

Judul : Pro Kontra Tokoh Masyarakat dalam
Penentuan Arah Kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa
Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok
Barat

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqasah skripsi Fakultas Syariah UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-munaqasah-kan.

Wassalamualaikum, Wr.Wb.

Pembimbing,



Arief Taufikurrahman, M.Eng

NIP. 199001202019031010

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Sofiatun Uzma
NIM : 200204064
Jurusan : Ilmu Falak
Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Pro Kontra Tokoh Masyarakat dalam Penentuan Arah Kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Matarani,
Saya yang menyatakan,
UNIVERSITAS ISLAM
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram
Sofiatun Uzma

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

Skripsi oleh: Sofiatun Uzma, NIM: 200204064 dengan judul "Pro Kontra Tokoh Masyarakat dalam Penentuan Arah Kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat" telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Ilmu Falak Fakultas Syariah UIN Mataram pada tanggal 24 Januari 2024

Dewan Penguji

Arief Taufikurrahman, M.Eng
(Ketua Sidang/Pembimbing)

Dr. H. Usman, M.Ag
(Penguji I)

Dr. Muhamad Fikri, MA
(Penguji II)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Mengetahui
Dekan Fakultas Syariah

Perpustakaan UIN Mataram

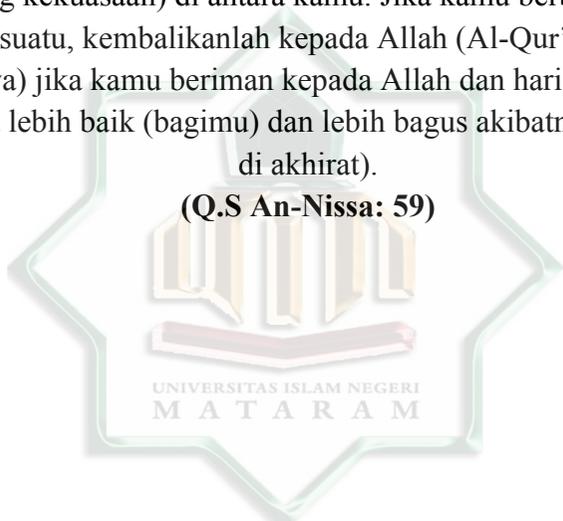
Dr. Moh. Assiq Amrulloh, M.Ag
NIP. 197110171995031002

MOTTO

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).

(Q.S An-Nissa: 59)



Perpustakaan UIN Mataram

PERSEMBAHAN

“Kupersembahkan skripsi ini untuk ibuku tercinta Sakmah dan bapakku tercinta Sahli, saudara ku Aulia Hurrahman dan M. Antoni Zikri, seluruh keluargaku, semua Guru, Dosen, teman-teman dan bestie-bestie ku yang luar biasa yang telah memberi semangat, dukungan, dan doa yang tidak kunjung habis”



Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Aamiin.

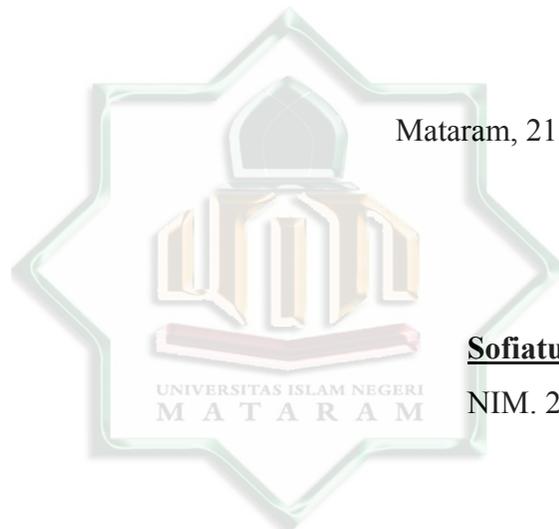
Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan, dukungan, doa serta keterlibatan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada para pihak yang telah membantu sebagai berikut.

1. Bapak Arief Taufikurrahman M.Eng selaku Pembimbing yang memberikan bimbingan, motivasi serta koreksi yang mendetail terus-menerus dan tanpa bosan di tengah kesibukannya menjadikan skripsi ini lebih matang dan cepat selesai;
2. Bapak Dr. Asyiq Amrulloh M.Ag. Selaku Dekan Fakultas syariah UIN Mataram yang telah memberikan kemudahan administrasi terkait penyelesaian Skripsi terutama dibagian Fakultas Syariah;
3. Bapak Dr. Arino Bemi Sado, S.Ag., M.H selaku ketua jurusan program studi Ilmu Falak;
3. Prof. Dr. Masnun, M.Ag selaku rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai;
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syariah yang telah banyak memberikan pengajaran dan motivasi terus-menerus selama penulis menuntut ilmu serta memberi peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus;
5. Kepada kedua orangtua penulis yaitu Ibu Sakmah dan Bapak Sahli serta seluruh keluarga yang senantiasa mendoakan, memberi nasihat, kasih sayang, dan dukungan sehingga penulis dapat dimudahkan segala urusan dalam penyusunan skripsi ini;

6. Kepada Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat Rumak yang telah membantu penulis selama kegiatan penelitian;
7. Kepada teman-teman se perjuangan kelas A Ilmu Falak, sahabat-sahabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberi dukungan, motivasi, dan menemani perjuangan penulis dalam menyusun skripsi ini;

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak yang tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt.dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. Aamiin.

Mataram, 21 Desember 2023



Sofiatun Uzma

NIM. 200204064

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian.....	5
E. Telaah Pustaka	5
F. Kerangka Teori.....	8
G. Metode Penelitian	19
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	19
2. Kehadiran Peneliti	19
3. Lokasi Penelitian	20
4. Sumber Data	20

5. Teknik Pengumpulan Data	21
6. Teknik Analisis Data	22
7. Pengecekan Keabsahan Data	23
H. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II PROBLEMATIKA ARAH KIBLAT MASJID JAMI ASASUTTAQWA RUMAK KECAMATAN KEDIRI KABUPATEN LOMBOK BARAT	26
A. Gambaran Umum Masjid Jami Asasuttaqwa	26
B. Kondisi Penyimpangan Arah Kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak	26
C. Problematika Arah Kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.....	28
BAB III PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PROBLEMATIKA ARAH KIBLAT MASJID JAMI ASASUTTAQWA RUMAK.....	32
A. Pandangan Tokoh Masyarakat Rumak Terhadap Penyimpangan Arah Kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa	32
B. Upaya Mengatasi Penyimpangan Arah Kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak	50
BAB IV DAMPAK BAGI MASYARAKAT RUMAK BILA ARAH KIBLAT DITEPATKAN ATAU DIBIARKAN SEPERTI SEMULA	54
A. Dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat bila arah kiblat ditepatkan sesuai ketentuan atau dibiarkan seperti semula	54
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Penyimpangan Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak, 28

Gambar 3.1 Koreksi Magnetik Bumi, 50

Gambar 3.2 Hasil Pengalibrasian Arah Kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa,

51



Perpustakaan UIN Mataram

PRO KONTRA TOKOH MASYARAKAT DALAM PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID JAMI ASASUTTAQWA RUMAK KECAMATAN KEDIRI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Oleh:

Sofiatun Uzma

NIM 200204064

ABSTRAK

Desa Rumak merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Kediri, yang secara keseluruhan penduduknya beragama Islam. Berbicara mengenai arah kiblat di desa Rumak tidak lepas dari masyarakatnya. Di desa Rumak terjadi kontroversi perbedaan pendapat tokoh masyarakat mengenai hasil pengukuran arah kiblat di masjid. Ada Sebagian tokoh masyarakat yang menerima dan ada juga sebagian tokoh masyarakat yang menolak hasil pengukuran arah kiblat tersebut. Dari permasalahan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pro kontra pandangan tokoh masyarakat rumak terhadap permasalahan arah kiblat di masjid dan bagaimana solusi dari permasalahan arah kiblat itu serta bagaimana dampak perbedaan arah kiblat masjid ini jika ditepatkan atau dibiarkan seperti semula bagi masyarakat rumak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sumber data penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara secara langsung kepada tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan imam masjid Sedangkan data sekunder diperoleh dari semua hal yang berkaitan dengan kajian ilmu falak secara umum yang dapat memberikan informasi seperti buku-buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Dasar teori dalam penelitian ini adalah arah kiblat dan spherical trygonometri. Berdasarkan hasil penelitian: yaitu tokoh masyarakat yang setuju dengan adanya perbaikan dan pengukuran ulang arah kiblat mempunyai kesadaran betapa pentingnya menghadap ke arah kiblat yang tepat sebab dapat mempengaruhi keabsahan shalat. Sedangkan tokoh masyarakat yang tidak setuju dengan adanya perbaikan arah kiblat masih berpegang pada alasan tradisional yaitu takut melawan

perintah orangtua terdahulu yang masih mempunyai keyakinan jika arah kiblat yang sekarang sudah tepat atau dalam artian takut kualitas. Selain itu, problematika arah kiblat itu memberikan dampak kepada masyarakat rumah yang kerap membuat masyarakat bingung. Jadi, pandangan tokoh masyarakat terbagi menjadi dua kubu yaitu ada yang pro dan juga ada yang kontra mengenai hasil pengukuran arah kiblat tersebut yang menyebabkan permasalahannya tidak kunjung menemukan titik temu.

Kata Kunci: Tokoh Masyarakat, Problematika Arah Kiblat, dan Masjid



Perpustakaan UIN Mataram

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seluruh umat Islam harus menghadap ke Arah Kiblat ketika melakukan ibadah Shalat, sesuai kesepakatan para ulama. Pada hakikatnya, Kiblat merupakan suatu arah yang menyatukan segenap umat Islam dalam melakukan ibadah Salat. Akan tetapi, titik arahnya itu sendiri bukanlah obyek yang akan disembah umat islam dalam melaksanakan Salat, melainkan obyek yang dituju oleh umat islam untuk melaksanakan shalat itu ialah Allah SWT. Oleh karena itu, umat islam bukanlah menyembah Ka'bah, akan tetapi menyembah Allah SWT.

Hal tersebut berarti bahwa menghadap kiblat itu wajib hukumnya dan berlaku bagi seluruh umat islam dimanapun mereka berada. Karena bumi itu di umpamakan berbentuk bulat seperti bola, maka sebagai konsekuensinya itu Arah Kiblat di satu tempat dengan tempat yang lain itu berbeda.¹

Secara historis, ijtihad penentuan arah kiblat itu sudah sangat lama dilakukan oleh umat Islam. Penentuan arah kiblat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode, baik itu Klasik maupun Astronomi Modern. Hal tersebut dilakukan dengan mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan kualitas dan kapasitas intelektual di kalangan kaum Muslim di Indonesia. Pada awal perkembangan islam di Indonesia, penentuan arah kiblat masih berpatokan pada fenomena alam, seperti benda langit yakni dengan melihat bayangan matahari, maupun terbenamnya matahari dan bahkan hanya dengan penentuan kira-kira. Karena pada saat itu belum ada alat-alat se canggih sekarang sehingga penentuan arah kiblat pada saat itu kerap menimbulkan penyimpangan arah kiblat. Problematika mengenai Arah Kiblat di Indonesia masih sering terjadi di masyarakat. Hal ini terbukti dari banyaknya ditemukan Masjid-Masjid yang kiblatnya masih menyimpang. Akibat dari perbedaan atau penyimpangan arah kiblat itu,

¹Ahmad Izzudin, *Akurasi Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat* (Jakarta: Kemenag RI, 2012), hlm. 7

sering terjadi perselisihan atau sengketa antar kelompok Masyarakat. Banyak Masyarakat yang berasumsi merekalah yang arah kiblatnya paling benar sedangkan yang lain salah.²

Penyimpangan arah kiblat yang terjadi di Indonesia disebabkan karena metode penentuan arah kiblat yang masih menggunakan Arah Mata Angin yakni dengan metode penentuan kira-kira. Suatu kenyataan yang tidak dapat di pungkiri lagi bahwa adanya arah kiblat yang berbeda-beda disebabkan karena pandangan remeh dan sikap acuh dari masyarakat. Apalagi pada saat pembangunan Masjid atau Musalla, mereka tidak meminta bantuan kepada para ahli yang mempunyai kemampuan dalam menentukan Arah Kiblat secara akurat. Mereka lebih percaya kepada para tokoh-tokoh masyarakat dari kalangan mereka sendiri dan menyerahkan segala persoalan kepada tokoh masyarakat tersebut. Bukan menjadi hal yang aneh apabila keputusan para tokoh tersebut yang lebih mereka ikuti, meskipun pada akhirnya akan terbukti penentuan arah kiblatnya kurang akurat atau tidak efektif. Biasanya hal tersebut terjadi pada masyarakat yang pemikirannya belum terbuka atau masih awam.³

Bangunan Masjid atau Musalla yang tidak tepat arah kiblatnya perlu di tata ulang shafnya tanpa membongkar masjidnya.⁴ Di masyarakat sendiri banyak yang kurang memperhatikan mengenai kesalahan arah kiblat, sebagian masyarakat menganggapnya penting dan sebagiannya lagi menganggapnya biasa saja. Salah satu Masjid yang berada di Kecamatan Kediri yaitu Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak telah berdiri hampir ratusan tahun dan diketahui bahwa arah kiblatnya melenceng. Masyarakat dan Tokoh Masyarakat juga menolak ketika akan dilakukan kalibrasi arah kiblat dari Kementerian Agama, meskipun kementerian agama sudah mengetahui mengenai penyimpangan arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak. Akan tetapi sebagian besar Masyarakat di sekitar merasa hal itu tidak benar dan tidak ingin mengubah Arah Kiblat dari Masjid tersebut, sebab

²Siti Muslifah, *Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung At-Taqwa Bondowoso Jawa Timur*, (Skripsi S1 UIN Walisongo Semarang, 2010) hlm. 1.

³ Ahmad Izzudin, *Akurasi Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat* (Jakarta: Kemenag RI, 2012), hlm. 21-22

⁴Ma'ruf Amin, *Himpunan Fatwa MUI* (Jakarta: Eirlangga,1975), hlm. 261.

mereka menyakini kiblat yang sekarang sudah tepat. Dengan alasan mereka lebih mempercayai Tokoh Agama yang telah mengukur arah kiblat untuk pertama kali.

Salah satu tokoh masyarakat yang berada di desa Rumak menyatakan bahwa ia menyadari adanya kemelencengan arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak, akan tetapi beberapa Tokoh Masyarakat lain tidak membenarkan adanya kemelencengan Arah Kiblat di Masjid tersebut dan mengatakan bahwa Arah Kiblat yang sekarang adalah Arah Kiblat yang tepat. Sehingga terjadi perbedaan pendapat antara beberapa Tokoh Masyarakat di Desa Rumak.⁵

Oleh sebab itu, beberapa Tokoh Masyarakat yang mengerti dan mengetahui mengenai kemelencengan arah kiblat itu, ingin merenovasi atau memperbaiki Arah Kiblat di Masjid Jami Assasutaqwa Rumak tanpa merenovasi bangunannya akan tetapi terkendala oleh pendapat mayoritas Tokoh Masyarakat yang tidak membenarkan hal itu. Dalam artian masyarakat terbagi menjadi dua kubu, ada Masyarakat yang ingin menepatkan dan ada juga Masyarakat yang tidak menepatkan arah kiblatnya. Selain itu juga ada beberapa Musala yang jika dibandingkan Arah Kiblatnya berbeda dengan Masjid itu.

Adanya perubahan waktu dan zaman, apakah masyarakat dan para tokoh masyarakat akan sepakat menerima perubahan arah kiblat atau tetap bersikukuh tidak ingin mengubah arah kiblat di Masjid Jami Asasuttawa dengan alasan yang sama dan apakah ada solusi yang tepat untuk menyatukan pemikiran tokoh masyarakat agar tidak terjadi perbedaan pendapat mengenai arah kiblat mana yang tepat, sehingga siapapun yang hendak melaksanakan ibadah shalat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak tidak ragu-ragu. Maka dari itu, peneliti mengangkat permasalahan tersebut sebagai bahan atau obyek penelitian yang akan di teliti dengan judul **“Pro Kontra Tokoh Masyarakat dalam Penentuan Arah Kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat”**.

⁵H. Akhmad Sujai (Ketua Pengurus Masjid) , *Wawancara*, Rumak, 5 Mei 2023

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika arah kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat?
2. Bagaimana pandangan Tokoh Masyarakat Rumak terhadap penyimpangan arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat?
3. Bagaimana dampak bagi masyarakat Rumak bila arah kiblat ditepatkan sesuai ketentuan atau dibiarkan seperti semula?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui problematika arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pandangan tokoh masyarakat Rumak terhadap penyimpangan arah kiblat dan cara mengatasi problematika arah kiblat tersebut di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.
- c. Untuk mengetahui bagaimana dampak bagi masyarakat rumak bila arah kiblat di masjid Jami Asasuttaqwa Rumak ditepatkan sesuai ketentuan atau dibiarkan seperti semula.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat menjadi pedoman dan dijadikan rujukan bagi para pembaca atau peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur dan kajian tentang pro kontra dalam penentuan arah kiblat yang terjadi di Masjid khususnya yang ada

di Lombok. Dan penelitian ini juga bisa dimanfaatkan sebagai referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praksis

Peneliti berharap hasil penelitian terkait problematika arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi khalayak ramai dan dapat menjawab persoalan tentang faktor-faktor yang menyebabkan penyimpangan arah kiblat di Masjid Jami Asasuttawa Rumak.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam ruang lingkup penelitian, peneliti memberikan batasan untuk mengkaji dan hanya terfokus pada permasalahan arah kiblat dan pandangan Tokoh Masyarakat terkait arah kiblat yang menyimpang di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di desa Rumak kecamatan Kediri kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Meskipun problematika arah kiblat ini banyak terjadi di masjid-masjid yang ada di kecamatan Kediri, akan tetapi penelitian ini hanya terfokus pada masjid yang ada di desa Rumak.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dapat dikatakan sebagai langkah awal untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk penelitian. Penelitian kekinian sesungguhnya menelusuri dan melanjutkan penelitian yang di rintis sebelumnya sebagai dasar acuan. Dengan adanya telaah pustaka peneliti dapat menemukan penelitian yang relevan untuk menghindari adanya plagiasi dan menjamin keaslian dari penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan beberapa judul penelitian yang relevan dengan tema skripsi yang diangkat oleh peneliti sebagai berikut:

1. Ikram Hassan, “Pemahaman Masyarakat Terhadap Arah Kiblat di Masjid At-Taqwa Desa Busisingo Utara Kecamatan Sangkub”, Skripsi IAIN Manado, 2019. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana pemahaman masyarakat terhadap arah kiblat yang berada di Masjid At-Taqwa Desa Busisingo Utara Kecamatan Sangkub. Sebagian besar masyarakat di Desa Busisingo belum memahami arti kiblat itu sendiri dan sebagian besar masyarakat tidak mau mengikuti Kementerian Agama terkait perubahan dan pengukuran arah kiblat serta yang telah menetapkan shaf sholat. Sehingga menimbulkan sebagian jamaah merasa kurang nyaman. Penelitian ini berfokus pada pemahaman masyarakat Busisingo tentang arah kiblat saja.⁶

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait arah kiblat di Masjid, yang dimana sebagian dari masyarakatnya belum memahami arti arah kiblat itu sendiri, sehingga banyak yang merasa kurang setuju apabila dilakukan perubahan arah kiblat saat ini meskipun sudah dilakukan pengecekan ulang dan dinyatakan bahwa arah kiblat di Masjid tersebut melenceng. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ikram Hassan adalah penelitian ini berfokus mencari permasalahan dan upaya memperbaiki Arah Kiblat di Masjid Jami Asasuttawa yang sampai saat ini belum di ubah karena pandangan Tokoh Masyarakat yang berbeda sedangkan penelitian Ikram Hassan terfokus pada pemahaman dari Masyarakat Busisingo.

2. Muhammad Yusuf, “Peninjauan Arah Kiblat Masjid di Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang (Suatu Perbandingan Teori dan Praktik)”, Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2014. Penelitian ini membahas tentang bagaimana penentuan arah kiblat Masjid di Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang apakah sudah sesuai atau tidak dengan dasar-dasar ilmu falak dan bagaimana cara penerapan metode falak untuk menentukan arah kiblat di masjid-masjid tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan banyak Masjid yang mempunyai arah kiblat yang menyimpang dari keadaan

⁶ Ikram Hassan, Pemahaman Masyarakat Terhadap Arah Kiblat di Masjid At-Taqwa Desa Busisingo Utara Kecamatan Sangkub, (Skripsi, FS IAIN Manado, Manado, 2019). Hlm. 6.

yang sebenarnya khususnya di kecamatan Mattiro Bulu' kabupaten Pinrang.⁷

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai arah kiblat yang melenceng dari arah yang sebenarnya serta mengetahui seberapa besar kemelencengan arah kiblat di masjid tersebut. Penelitian Muhammad Yusuf mempunyai perbedaan dengan penelitian ini, dimana pokok permasalahan penelitian Muhammad Yusuf berfokus pada pandangan masyarakat di Desa Mario dan mencakup seluruh Masjid di kecamatan Mattiro Bulu' serta apakah pemahamannya sudah sesuai dengan dasar-dasar ilmu falak sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi dari beberapa tokoh masyarakat yang ada di Desa Rumak dan berupaya mencari solusi untuk memperbaiki arah kiblat di masjid jami asasuttaqwa rumak serta hanya melakukan penelitian di satu masjid saja.

3. Nurainun Nisa, "Persepsi Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Masjid di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone", Skripsi UIN Alaudin Makassar. Penelitian ini membahas terkait bagaimana pandangan masyarakat terkait arah kiblat di Masjid di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone jika dilihat dari posisi arah kiblat pada saat shalat di masjid tersebut, kemudian metode apa saja yang digunakan pada saat melakukan pengukuran di masjid tersebut. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pandangan tokoh masyarakat mengenai Arah Kiblat di Masjid. Penelitian Nurainun Nisa berfokus hanya pada pandangan masyarakat terkait arah kiblat, berbeda dengan penelitian ini, peneliti akan berfokus mencari solusi dan pandangan tokoh masyarakat mengenai arah kiblat yang melenceng dan alasan mengapa tidak di ubah sampai sekarang.⁸

⁷Muhammad Yusuf, "Peninjauan Arah Kiblat Masjid di Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang (Suatu Perbandingan Teori dan Praktik)", (Skripsi, FSH UIN Alaudin Makassar, Makassar, 2014) hlm. 5.

⁸ Nurainun Nisa, "Persepsi Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Masjid di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone" (Skripsi, FSH UIN Alaudin Makassar, Makassar, 2020) hlm. 3.

F. Kerangka Teori

1. Arah Kiblat

Secara etimologis, kata kiblat berasal dari bahasa arab “*kiblah*” yang berarti menghadap, atau berarti arah dan yang dimaksud arah itu adalah arah ke Ka’bah. Arah kiblat menurut istilah merupakan suatu arah yang wajib dituju oleh umat islam ketika melakukan ibadah shalat dan ibadah-ibadah yang lain. Arah kiblat adalah arah Ka’bah yang dimana orang yang berada didekat Ka’bah tidak sah shalatnya kecuali menghadap wujud Ka’bah (Ain Al-Ka’bah), dan orang yang jauh dari Ka’bah (tidak melihat) maka baginya wajib berijtihad untuk menghadap kiblat (ke arah/ jurusan kiblat).⁹

Pada hakikatnya kiblat adalah satu arah yang menyatukan arah seluruh umat Islam dalam melaksanakan ibadah shalat, tetapi titik arah itu sendiri bukanlah sebagai objek yang akan disembah umat islam dalam melaksanakan shalat, akan tetapi tidaklah lain hanyalah Allah SWT. dengan demikian umat islam bukan menyembah Ka’bah, tetapi menyembah Allah SWT. Ka’bah hanya menjadi titik kesatuan arah dalam melaksanakan shalat.¹⁰

Arah Ka’bah ini dapat ditentukan dari setiap titik atau tempat dipermukaan bumi dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Oleh sebab itu, perhitungan arah kiblat pada dasarnya adalah perhitungan untuk menetapkan agar kita mengetahui kearah mana Ka’bah di Makkah itu dilihat dari suatu tempat di permukaan di bumi ini, sehingga semua gerakan orang yang sedang melaksanakan shalat, baik ketika berdiri, ruku', maupun sujudnya selalu berimpit dengan arah yang menuju Ka’bah.

Umat Islam telah bersepakat bahwa menghadap kiblat dalam shalat merupakan syarat sahnya shalat. Bagi orang-orang di Makkah dan sekitarnya, perintah seperti ini tidak menjadi persoalan, karena dengan mudah mereka dapat melaksanakan perintah itu. Namun bagi

⁹ Moh. Murtadho, *Ilmu Hisab Praktis Dasar-Dasar Falakiyah*, (Malang: Fakultas Syari'ah UIN Malang.2004), hlm. 441

¹⁰Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam 3*, (Jakarta: PT.Ichtiar Bara Van Hoeve.1999), hlm. 944

orang-orang yang jauh dari Makkah tentunya timbul permasalahan tersendiri, terlepas dari perbedaan pendapat para ulama tentang cukup menghadap arahnya saja sekalipun kenyataannya salah, ataukah harus menghadap kearah yang sedikit mungkin dengan posisi Ka'bah yang sebenarnya. Jadi, pada dasarnya menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sah sholat yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an.

Menghadap ke Ka'bah itu sendiri bisa dilakukan dengan dua cara. Yaitu, setiap orang yang sanggup melihat Ka'bah atau dekat dengannya maka shalatnya itu tidak sah kecuali apabila ia menghadap pada 'ayn Ka'bah (bangunan Ka'bah) dengan yakin, bila hal itu memungkinkan. Jika tidak memungkinkan, maka ia wajib berijtihad dalam menentukan arah 'ayn Ka'bah karena tidak cukup baginya sekedar menghadap pada arahnya selama ia berada di Makkah. Akan tetapi sah menghadap ke udara bagian atas Ka'bah itu atau bagian bawahnya.¹¹

2. Kesadaran Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kesadaran berasal dari kata “sadar” yang berarti merasa, tahu, dan mengerti.¹² Kesadaran adalah istilah yang mencakup gagasan, perasaan, dan kenangan manusia yang aktif pada saat tertentu. Akan tetapi, kesadaran juga memperkuat tanggapan dan keyakinan yang dipegang oleh individu hingga mereka mencapai titik akhir.¹³

Kesadaran masyarakat adalah tanggung jawab Masyarakat yang dapat merasakan, berfikir, dan mengamati untuk melaksanakan perintah dengan baik dan benar.¹⁴ Kesadaran masyarakat pada umumnya muncul dari diri Masyarakat itu sendiri, yang tercipta dari lingkungan, dan peran pemerintah dalam Masyarakat.

¹¹Abdurrahman Al-Jaziri., *Fiqh Empat Madhab bagian ibadah* (Jakarta: Darul Ulum Press.1994), hlm. 41.

¹²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet ke 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 976.

¹³Rita L. Atkinson dkk., *Pengantar Sosiologi*, terj. Nurdjannag Taufiq, Rkmini Barhana (Jakarta: Erlangga, 1987) hlm. 250.

¹⁴Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*, terj Haris Munandar, et.al. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 162

Kesadaran bersifat kontradiksi karena mempunyai pengetahuan pribadi yang bersifat langsung, namun pada saat yang bersamaan sulit untuk memberikan penjelasan ilmiah. Analisis tentang kesadaran diawali dengan intropeksi. Kesadaran dianggap sebagai suatu rangkaian yang terus berubah dan mempunyai ruang lingkup tertentu. Selalu ada batasan jumlah objek yang diketahui setiap orang dan ingatan langsung yang dimiliki oleh seseorang juga terbatas, sehingga ingatan kita tentang masa lalu kerap terbatas.¹⁵

Menurut Carl Gustav Jung terdiri dari 3 macam sistem yang saling berkaitan satu sama lain yaitu sebagai berikut:¹⁶

a. Kesadaran (Ego)

Ego adalah jiwa spiritual, yang terdiri dari berbagai komponen: persepsi pribadi, ingatan, pikiran dan emosi. Identitas dan kontinuitas seseorang berasal dari kesadaran diri atau ego mereka. Ego terletak di kedalaman jiwa jika dilihat secara pribadi.

b. Kesadaran Pribadi

Ada dua jenis ketidaksadaran secara pribadi: yang pertama terdiri dari ingatan yang dulunya sadar tetapi akhirnya dilupakan atau diabaikan, dan yang kedua terdiri dari ingatan yang tidak cukup kuat untuk menciptakan kesan sadar tentang diri sendiri.

c. Ketidaksadaran Kolektif

Transpersonal adalah nama lain untuk Ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran kolektif adalah penyimpanan kenangan terkubur dari masa lalu yang diwarisi dari leluhur. Ini hampir tidak tersentuh oleh semua aspek keberadaan pribadi seseorang dan tampaknya komprehensif.¹⁷

¹⁵*Ibid*,... hlm 163

¹⁶Ki Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian, Paradigma Filosofis, Tifologis, Psikodinamik dan Organismi-Holistik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012) hlm. 232.

¹⁷Yovita Diana Belinda Joedinta, "Pengaruh Kesadaran Masyarakat atast lingkungan hidup terhadap minat menabung di bank sampah", *Perumahan Candi*

Selain hal itu, ada juga faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran masyarakat yaitu sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor-faktor dalam diri seseorang adalah faktor-faktor internal yang mempengaruhi persepsi masyarakat¹⁸ yaitu kesadaran dalam beragama bagi setiap individu. Penciptaan kesadaran beragama dalam diri setiap manusia pada dasarnya tidak lebih dari upaya untuk mengembangkan potensi dan daya psikis. Dampaknya bisa dilihat dalam perilaku dan tindakan dalam agama seseorang itu dalam hidupnya.¹⁹ Seperti halnya masyarakat yang bersikokoh menganggap arah kiblat di suatu Masjid itu benar meskipun telah ada bukti mengenai arah kiblatnya yang melenceng. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran dari dalam diri masyarakat ataupun tokoh masyarakat untuk melihat bukti nyata.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti pengalaman, pendidikan, lingkungan, dan norma budaya, disebut faktor eksternal. Pendidikan adalah faktor eksternal yang aktif, bertanggung jawab dan berusaha mengarahkan pertumbuhan seseorang menuju tujuan tertentu.²⁰ Seperti halnya masyarakat kerap lebih mempercayai orang-orang di lingkungannya yang mereka anggap ahli dalam suatu bidang semisal dalam pengukuran arah kiblat.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu bergantung pada segalanya. Setiap manusia melewati proses seleksi. Dalam proses ini, mereka mencoba menemukan kelompok yang cocok untuk

Permai Yogyakarta dalam <https://repository.usd.ac.id> di akses pada Jumat, 25 November 2022 jam 11.00

¹⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, cet ke 3 (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) hlm. 205

¹⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1996). hlm 222

²⁰Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2003) hlm. 50.

mereka sehingga mereka dapat membentuk dan menumbuhkan komunitas agama yang sama. Proses ini disebut interaksi sosial. Efek budaya mencakup perilaku dan praktik yang berbeda yang secara kolektif diadopsi dan dipelajari oleh berbagai institusi dalam masyarakat. Efek kelas dan etnis menyebabkan perbedaan yang signifikan di semua budaya. Hal itu merupakan akibat dari sejarah tradisi budaya dan tingkatan sosial.²¹

3. Tokoh Masyarakat

a. Pengertian Tokoh Masyarakat

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tokoh diartikan sebagai rupa, wujud dan keadaan. Tokoh masyarakat dalam kamus politik dan hukum, tokoh diartikan orang yang terkemuka, terkenal, terpandang dan terhormati oleh masyarakat (seperti terkenal dalam bidang politik, ekonomi, agama, dan sebagainya).²² Sedangkan menurut J.Laski masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup bersama dan bekerjasama untuk mencapai terkabulnya keinginan bersama.²³ Oleh karena itu, menurut Anne Ahira tokoh masyarakat adalah kekayaan pengetahuan yang dimiliki sehingga dipandang sebagai seseorang yang pandai dan bijaksana dalam pelaksanaannya.²⁴

Tokoh masyarakat, tentunya merupakan representasi dari adanya sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan serta keinginan-keinginan masyarakat. sehingga tokoh masyarakat, tidak bisa dilepaskan dari sifat kepemimpinan yang tercermin didalam diri tokoh masyarakat tersebut. Kepemimpinan ini kemudian menjadi panutan, sebab warga masyarakat mengidentifikasi diri

²¹Howart S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian: Teori dan Klasik Riset Modern*, terj Benedictine Widyasinta (Jakarta:Erlangga, 2006) hlm 79

²² Donal A, Ramokoy, *Kamus Umum Politik dan Hukum*, (Jakarta: Jala Permata Aksara,2010) hlm 41

²³ Meriam Budiarmo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 34

²⁴ Afif Muhammad, *Agama Konflik*, (Bandung: Marja, 2013),hlm. 109

kepada sang pemimpin, dan ia dianggap sebagai penyambung lidah masyarakat.²⁵

Kehadiran tokoh-tokoh masyarakat di nilai sangat penting di setiap desa. Tentunya, mengingat tokoh masyarakat merupakan salah satu elemen kunci dalam terciptanya desa yang berkualitas, maka kehadiran mereka sangatlah penting bagi pembangunan desa tersebut. Karena kehadiran seorang tokoh dan peranannya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan suatu kawasan kota, maka kehadirannya merupakan salah satu faktor yang turut berperan dalam berkembangnya suatu kota. Desentralisasi berarti pengambilan keputusan dan akses terhadap sumber daya kini dibagi bersama masyarakat. Ini adalah bagian penting dari pendekatan pemberdayaan²⁶

Tokoh Masyarakat dalam suatu daerah pada umumnya dianggap sebagai wakil masyarakat, karena mereka mempunyai kewenangan mengambil keputusan sebagai wakil masyarakat. Jika kita berbicara tentang orang-orang yang berpengaruh di masyarakat atau di masyarakat, tentu ada tingkatan yang lebih tinggi dan lebih rendah.

Ukuran dan ciri-ciri lapisan masyarakat yang umum digunakan antara lain:

1) Ukuran Kekayaan

Seseorang dengan jumlah kekayaan yang besar mungkin termasuk dalam kategori teratas menurut ukuran kekayaan ini.

2) Ukuran Kekuatan

Orang yang berada di puncak adalah orang yang paling berkuasa dan memiliki wewenang besar.

²⁵ <http://id.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 16 Oktober 2023 pukul 20:00

²⁶ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hlm

3) Ukuran Rasa Hormat

Tingkat kekayaan dan kekuasaan menentukan tingkat kehormatan. Orang yang paling dihormati dan dihargai menduduki posisi tertinggi dalam masyarakat.

4) Ukuran Pengetahuan

Ilmu pengetahuan dalam suatu masyarakat dipakai sebagai suatu tolak ukur yang menghargai suatu ilmu pengetahuan tersebut. Akan tetapi dalam masyarakat seringkali yang dipakai adalah gelar yang di dapat bukan ilmu pengetahuan yang mereka kuasai.

Seseorang yang mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat dan dianggap mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi masyarakat disebut sebagai elit lokal atau tokoh masyarakat. Dengan berkembangnya masyarakat, ada tingkatan yang berkembang secara alami, namun ada juga tingkatan yang diselenggarakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan bersama.²⁷

Menurut Abdillah Hanafi tokoh masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Memiliki hubungan sosial lebih luas dari pada para pengikutnya,
- b) Memiliki keahlian atau pengetahuan tertentu melebihi orang kebanyakan, terutama pengikutnya.
- c) Tidak menyimpan pengetahuan dan keahliannya itu untuk diri sendiri, melainkan berusaha untuk menyebarkan kepada orang lain.²⁸

b. Kedudukan Tokoh Masyarakat

Kedudukan di definisikan sebagai posisi atau tempat seseorang dalam suatu kelompok sosial, jadi pada dasarnya

²⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Frafindo Persada, 2007), hlm 210.

²⁸ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), hlm.113

kedudukan sosial berarti tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti pergaulan dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.²⁹

Pada umumnya kedudukan dalam masyarakat berarti tempat seseorang dalam suatu pola pikir atau suatu perilaku tertentu. Pada umumnya kedudukan dalam masyarakat terdapat dua macam, yaitu sebagai berikut:³⁰

- 1) Ascribed Status, yaitu suatu kedudukan dalam masyarakat tanpa memandang perbedaan agama dan intelektual. Kedudukan ini diperoleh sejak lahir, misalnya anak seorang bangsawan dianggap bangsawan.
- 2) Achived Status, yaitu kedudukan yang dicapai seseorang melalui usaha yang terencana. Kedudukan ini biasanya di peroleh atas dasar kelahiran. Akan tetapi, bersifat tidak tertutup bagi siapapun, tergantung dari kemampuan masing-masing orang dalam mencapai suatu tujuan.

c. Peran Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah pemimpin informal dalam masyarakat, walaupun begitu tidak semua tokoh masyarakat itu adalah seorang pemimpin. Kedudukan tokoh masyarakat dapat mereka peroleh ketika mendapat pengakuan dalam masyarakat sekitar akan dirinya sebagai tokoh masyarakat. Adapun beberapa peran tokoh masyarakat sebagai berikut:

1) Peran Fasiliatif

Peran Fasiliatif memberikan keterlibatan kepada masyarakat dalam bentuk perubahan untuk meningkatkan kebutuhannya. Peran ini dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat dengan menciptakan ide-ide kreatif untuk meningkatkan perekonomian dan pemberdayaan masyarakat melalui potensi lokal.

2) Peran Pendidikan

²⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu,,,* hlm 210

³⁰*Ibid,,,* Hlm 210

Peran pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas dalam masyarakat, disebabkan karena melalui pendidikan masyarakat akan memperoleh kesadaran dan memberikan pemahaman.

3) Peran Keterampilan

Dalam peran ini segala proses pembelajaran terus menerus akan dilakukan dari masyarakat maupun pekerja kemasyarakatan untuk tetap memperbaiki keterampilan, cara berfikir, berinteraksi dan mampu menyelesaikan masalah.³¹

4) Peran Perwakilan

Peran ini sangat diperlukan ketika melaksanakan negosiasi pada saat terjadi perbedaan pendapat yang kurang baik yang mengarah pada suatu konflik antar beberapa pihak. Peran perwakilan diperlukan untuk menjadi mediator dalam kepentingan masyarakat.

5) Peran Keterampilan Teknik

Peran ini adalah salah satu peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan dan menerapkan keterampilan yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini dapat membangun masyarakat agar mempunyai keterampilan dan kemampuan, sehingga apabila dapat berjalan maka peran tokoh masyarakat dapat terpenuhi.

Semua orang dalam kehidupannya pasti memiliki masing-masing peran dan fungsi dalam melaksanakan tugas sosialnya. Dalam pelaksanaan perannya, setiap orang memiliki cara dan sikap yang beraneka ragam.³²

³¹Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta:Teras, 2009) hlm 70

³²Rizky Tmabojang, *Peran Lurah Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Peran Lurah, hlm 4

4. Spherical Trygonometri

Spherical Trygonometri merupakan cabang dari geometri yang membahas mengenai hubungan antara fungsi dari trygonometri dengan sisi-sisi serta sudut-sudut yang dibentuk oleh segitiga bola, yaitu segitiga yang dibentuk oleh tiga lingkaran besar (lingkaran yang pusatnya sama dengan pusat bola) pada permukaan bola.

Segitiga bola berbeda dengan segitiga linear ataupun segitiga biasa yang memiliki 3 sudut dalam satuan derajat busur dan tiga sisinya berbentuk garis yang berdimensi panjang seperti meter ataupun sentimeter. Seluruh bagian segitiga bola hanya dalam satuan busur semata, karena memiliki tiga sudut dan tiga sisi berbentuk busur atau lengkungan bagian dari sebuah lingkaran pada bola langit atau bola bumi.

Jika diumpamakan pada sebuah bola terdapat tiga buah titik A, B, dan C yang tidak terdapat pada satu lingkaran besar, maka pada setiap dua buah titik dapat digambarkan sebuah lingkaran besar. Oleh karena itu dapat tergambar tiga buah lingkaran besar yang dinamakan segitiga bola. Titik-titik A, B, dan C dinamakan titik sudutnya, sedangkan lingkaran-lingkaran besar BC, CA, dan AB dinamakan sisinya. Kemudian pada sisi BC dinamakan sisi a karena berhadapan dengan sudut A, sisi CA dinamakan sisi b karena berhadapan dengan sudut B, dan sisi AB dinamakan sisi c karena berhadapan dengan sudut C. Sudut diantara diantara b dan c dinamakan sudut A, sudut diantara sisi c dan sisi a dinamakan sudut B, dan sudut diantara sisi a dan sisi b dinamakan sudut C. Sudut-sudut itulah yang nantinya akan dihitung menggunakan derajat sudut.³³

Perhitungan Spherical Trygonometri dapat digunakan untuk menentukan posisi arah ka'bah dari tempat manapun dipermukaan bumi. Hal ini mengingat bentuk bumi adalah diumpamakan berbentuk bulat, maka setiap titik dipermukaan bumi berada dipermukaan bola. Oleh karena itu, perhitungan arah kiblat tidak menggunakan segitiga datar melainkan menggunakan segitiga bola

³³Sa'adoeddin Djambek, *Arah Qiblat dan Cara Menghitungnya dengan Jalan Ilmu Ukur Segitiga Bola*, Cet. II, Jakarta: Tintamas, 1958), hlm. 19

(*Spherical Trygonometri*).³⁴ Adapun rumus perhitungan arah kiblat menggunakan ilmu ukur segitiga bola:

$$\mathbf{Cotan B = (1: \tan b) \times \sin a : \sin C - \cos a \times (1 : \tan C)}$$

Keterangan Rumus:

B = arah kiblat tempat yang dicari

a = jarak antara titik kutub utara sampai garis lintang yang melewati tempat atau kota yang di hitung arah kiblatnya, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{(a = 90^\circ - \text{Lintang kota yang bersangkutan})}$$

b = adalah jarak antara titik kutub utara sampai garis lintang yang melewati Ka'bah, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{(b = 90^\circ - \text{Lintang Ka'bah})}$$

C = adalah jarak bujur, yakni jarak antara bujur tempat yang dihitung arah kiblatnya dengan bujur Ka'bah.

Nilai C dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut:

- 1) Jika Bujur Tempat = 00° 00" BT s.d. 39° 50" BT, maka,
C = Bujur Ka'bah – Bujur Tempat
- 2) Jika Bujur Tempat = 39° 50" BT s.d. 180° BT, maka,
C = Bujur Tempat – Bujur Ka'bah
- 3) Jika Bujur Tempat = 00° 00" BB s.d. 140° 10" BB, maka,
C = Bujur Tempat + Bujur Ka'bah
- 4) Jika Bujur Tempat = 140° 10" BB s.d. 180° BB, maka,
C = 320° 10' 25.09" – Bujur Tempat.³⁵

³⁴S. Kamal Abdali, *The Correct Qibla*, <https://geomete.com/abdali/papers/qibla.pdf>, dikases tanggal 5 Oktober 2023

³⁵Arino Bemi Sado, *Arah Kiblat Suatu Kajian Syariah dan Sains Astronomi*, Mataram: Sanabil. 2020, hlm 80

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif atau menggambarkan sehingga tidak melibatkan angka atau data statistik, metode penelitian ini juga lebih bersifat kurang terpolakan karena hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data-data yang ditemukan langsung dilapangan.³⁶ Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan sesuatu hal atau peristiwa yang terjadi. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya, yang menjelaskan pentingnya detail dan kedalaman suatu data yang akan diteliti.³⁷

Penelitian lapangan (*field research*) adalah jenis penelitian yang menganalisis kejadian atau keadaan dalam lingkungan masyarakat yang terjadi secara alamiah.³⁸ Oleh karena itu, data yang di peroleh berasal dari lapangan. Maka dari itu peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data dari lapangan secara mendetail dengan mengamati atau mencari informan.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti akan memiliki beberapa peran dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Peneliti langsung turun ke lapangan atau ikut serta untuk mengumpulkan data, kemudian peneliti juga berperan sebagai pengamat penuh, sebagai partisipan dan pewawancara penuh dalam penelitian.³⁹

³⁶Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung :Alfabeta, 2015) hlm 7

³⁷Dr. Elvera dan Yesita Astarina, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2021), hlm 149-150

³⁸Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004, hlm 160

³⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 111-112

Di lokasi penelitian, kehadiran peneliti sangat berperan penting yaitu sebagai subyek dan instrumen penelitian.⁴⁰ Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan untuk mengumpulkan atau memperoleh data informasi sebanyak mungkin yang tepat, akurat, mendalam, dan menyakinkan yang berkaitan dengan Problematika Arah Kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak kecamatan Kediri kabupaten Lombok Barat.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di desa Rumak kecamatan Kediri kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Peneliti sangat tertarik meneliti Problematika Arah Kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak sebab peneliti banyak mendengar masyarakat disekeliling tempat tinggal peneliti yang mempertanyakan dan masih memperdebatkan permasalahan mengenai Arah Kiblat yang benar di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak dan sampai sekarang masih belum dilakukan perubahan meskipun pernah dilakukan pengukuran ulang pada waktu renovasi masjid tersebut.

4. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data Primer biasanya berupa data mentah yang harus di olah oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang diinginkan oleh peneliti.⁴¹ Sumber primer yang digunakan oleh penulis adalah para tokoh masyarakat yaitu Bapak H. Akhmad Sujai, Bapak Mukarram, Bapak TGH. Muhammad Mursyid Maun, Bapak H. Syamsuri, dan Bapak H. Ahmad Suhaimi yang mengetahui permasalahan arah kiblat di Masjid

⁴⁰Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2022) hlm.9

⁴¹Dr. Elvera dan Yesita Astarina, *Metodologi Penelitian*, (CV Andi Offset: Yogyakarta, 2021), hlm 7

Jami Asasuttaqwa Rumah kecamatan Kediri kabupaten Lombok Barat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang bersumber dari pihak ketiga, peneliti biasanya mengambil dari beberapa sumber yang telah ada. Adapun beberapa data sekunder yang peneliti gunakan adalah sumber-sumber data yang berupa buku-buku, jurnal ilmiah, dan catatan-catatan yang menjadi sumber data penelitian.⁴²

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan kalimat-kalimat atau informasi sebanyak-banyaknya. Untuk mendapatkan data yang relevan, valid, dan sesuai dengan hasil yang diharapkan, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan sistematis terhadap obyek yang dikaji. Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah metode pengumpulan data penelitian dimana peneliti mengamati subyek atau situasi tanpa ikut serta secara aktif dalam kegiatan yang diamati. Dalam artian, dalam observasi non partisipan peneliti bertindak sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dalam interaksi atau kejadian yang diamati.

b. Wawancara

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara secara tidak terstruktur kepada tokoh masyarakat selaku responden atau narasumber. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi

⁴²*Ibid*,,, hlm 8

pertanyaan-pertanyaan secara spesifik, akan tetapi peneliti hanya menyiapkan poin penting dari permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden.⁴³

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara ke Tokoh Masyarakat antara lain Bapak H. Akhmad Sujai, Bapak Mukarram, Bapak TGH. Muhammad Mursyid Maun, Bapak H. Syamsuri, dan Bapak H. Ahmad Suhaimi yang mengetahui permasalahan terkait pengukuran atau penyimpangan arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak serta yang mempunyai rasa kefanatikan terhadap perubahan Arah Kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak untuk mendapatkan informasi mengenai faktor yang menyebabkan penyimpangan arah kiblat dan pandangan Masyarakat terhadap penyimpangan arah kiblat tersebut.

c. Dokumentasi

Studi kepustakaan atau dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data-data yang tidak dapat diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang berupa catatan-catatan, foto, dan video yang berkaitan dengan tema penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Dari data yang telah terkumpul maka langkah selanjutnya ialah menganalisis data:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari polanya, dicari tema dan polanya. Reduksi data adalah proses pengolahan data yang dilakukan setelah melakukan penelitian. Pereduksian data ini dibantu dengan beberapa alat bantu yang memudahkan pekerjaan peneliti untuk mencapai tujuan dari penelitian setelah melakukan pengumpulan data dari hasil penelitian. Jadi pada proses reduksi data, data yang terkumpul dan sudah terekam diubah menjadi berbagai catatan kemudian dirangkum dan diseleksi.

⁴³*Ibid*,,.,hlm 74

Data perlu direduksi sebab data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit. Dengan mereduksi data, data yang diperoleh dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak akan memudahkan peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas atas data yang telah diperoleh serta memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahap berikutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap kedua setelah melakukan reduksi data. Data yang telah terkumpul dari proses reduksi itu perlu dideskripsikan agar mudah untuk dipahami oleh semua orang.

Penyajian data dilakukan setelah peneliti mereduksi data atau memilah data. Penyajian data juga dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, grafik, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan bentuk penyajian lainnya. Sehingga melalui penyajian data, maka data tersebut dapat terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan yang nantinya akan lebih mudah dipahami. Dengan penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap ketiga sekaligus proses analisis data terakhir dalam teknik analisis data. Dalam tahapan ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan atau proses pengambilan intisari dari data-data yang telah diperoleh kemudian disusun dan disajikan kedalam bentuk pernyataan yang dibuat secara singkat dan padat, akan tetapi memberikan penjelasan atau penjabaran yang menyeluruh dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Dari data-data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, jadi peneliti menggambarkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan

yang dibahas kemudian dianalisis menggunakan pendekatan yang telah ditentukan, sedangkan penalaran yang digunakan untuk menganalisa masalah peneliti menggunakan metode deduktif yaitu dengan cara menganalisa suatu masalah dengan menampilkan pernyataan-pernyataan yang bersifat umum dan kemudian akan ditarik menjadi sebuah kesimpulan yang bersifat khusus.

Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu diluar dari data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data yang dihasilkan. Adapun teknik triangulasi yang akan di gunakan adalah Triangulasi Sumber.

Triangulasi Sumber adalah membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Hal ini didapatkan dengan cara membandingkan keadaan dan pandangan seseorang dengan berbagai pendapat dari orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang kaya atau berada, dan orang pemerintahan. Dalam hal ini tidak semua hasil pengamatan tersebut mempunyai pendapat yang sama. Yang terpenting adalah bisa mengetahui terkaiit alasan-alasan yang menjadi perbedaan tersebut.⁴⁴

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *fielt research*. Hasil dan data penelitian akan dijelaskan dalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I, pada bagian pertama yaitu begian pendahuluan, peneliti akan memaparkan terkait dasar penelitian atau sebelum penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, pada bagian kedua ini peneliti akan menunjukkan seluruh data dan temuan dari penelitian untuk menjawab rumusan

⁴⁴Dr. Lexi J. Moleong, M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2002), hlm. 178.

masalah pertama. Data yang ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian mengenai pandangan tokoh masyarakat terhadap arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak kecamatan Kediri kabupaten Lombok Barat.

BAB III, pada bagian pembahasan ini, peneliti lebih fokus pada proses analisis terhadap data dan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah kedua. Peneliti akan memaparkan mengenai bagaimana solusi problematika arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak kecamatan Kediri kabupaten Lombok Barat.

BAB IV, pada bagian keempat ini, peneliti akan memaparkan mengenai dampak bagi masyarakat rumak bila arah kiblat ditepatkan sesuai ketentuan atau dibiarkan seperti semula.

BAB V, pada bagian penutup peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dicantumkan sebelumnya. Peneliti juga akan memberikan saran yang diharapkan nantinya dapat bermanfaat dan berguna.

BAB II

PROBLEMATIKA ARAH KIBLAT MASJID JAMI ASASUTTAQWA RUMAK KECAMATAN KEDIRI KABUPATEN LOMBOK BARAT

A. Gambaran Umum Masjid Jami Asasuttaqwa

Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak merupakan satu-satunya Masjid yang berada di Desa Rumak yang dibangun pada zaman penjajahan belanda yang tahun berdirinya tidak diketahui secara pasti. Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak dibangun oleh leluhur dahulu (yang tidak diketahui secara pasti siapa namanya) dan tanah tempat dibangun merupakan tanah dari masyarakat Desa Rumak. Alat yang digunakan untuk mengukur arah kiblat Masjid untuk pertama kali adalah kompas. Sebelum bangunan Masjid Jami Asasuttaqwa dibangun, dilakukan pengukuran arah kiblat terlebih dahulu oleh almarhum TGH. Ibrahim Al-Khalidy (beliau yang mengukur arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa untuk pertama kalinya).

Dari awal pembangunan Masjid Jami Asasuttaqwa sampai sekarang aktifitas-aktifitas yang biasa dilakukan di Masjid adalah Lomba untuk memperingati maulid Nabi Besar Muhammad SAW setiap tahun, kemudian santunan anak yatim setiap 10 Muharram setiap tahun, lalu kegiatan lain yang sering dilakukan secara rutin seperti pengajian umum, acara roah, tadarusan setiap ramadhan, buka bersama, penyembelihan hewan qurban dan lain sebagainya. Seluruh masyarakat Desa Rumak juga menganut agama Islam (100%).

B. Kondisi Penyimpangan Arah Kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak

Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak sudah dilakukan pengukuran arah kiblat oleh para leluhur atau nenek moyang sebelum dibangun. Pada dasarnya menghadap kiblat merupakan syarat sahnya ibadah shalat, namun banyak orang yang menyepelekan hal tersebut. Sebab mereka menganggap jika sudah menghadap barat dan berjihad menghadap ka'bah itu sudah cukup. Selain itu, jika masjid sudah diukur oleh tuan guru yang dipercaya dahulu, maka itu sudah pasti dan tidak

perlu di persoalkan lagi. Karena pendapat masyarakat yang tidak terlalu memahami arti arah kiblat itu sendiri dan masih berpaku pada alasan tradisional menyebabkan arah kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa Rumah tidak kunjung diperbaiki.



Gambar 2.1 Peta Bentuk Penyimpangan Masjid Jami Asasuttaqwa Rumah

C. Problematika Arah Kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat

Kesempurnaan ibadah yang dilakukan masyarakat dapat dinilai dari terpenuhinya dua ketentuan yaitu syarat dan rukunnya. Jika dua unsur itu telah terpenuhi, maka ibadah yang dilakukan dianggap sah. Misalnya dalam melaksanakan ibadah shalat, masyarakat selaku umat islam diwajibkan menghadap ke arah kiblat. Karena menghadap ke arah kiblat menjadi salah satu syarat sahnya shalat baik shalat fardu ataupun shalat sunah.

Persoalan pentingnya arah kiblat dalam ibadah shalat sudah disepakati oleh para ulama dari empat mazhab yaitu mazhab syafi'i, hanafi, maliki, dan hambali. Yang menyatakan bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sah shalat.

Pada dasarnya masyarakat desa Rumak merupakan masyarakat awam yang tidak terlalu memahami permasalahan mengenai arah kiblat terutama yang berkaitan dengan kalibrasi atau tata cara pengukuran arah kiblat. Sehingga mereka tidak begitu memperhatikan atau memperdulikan mengenai arah kiblat di masjid jami asasuttaqwa rumak saat ini, entah itu benar ataupun salah masyarakat tidak terlalu memperhatikannya. Namun ada beberapa yang kerap memperhatikan mengenai arah kiblat di masjid saat ini.. Berbicara mengenai arah kiblat di masjid Jami Asasuttaqwa Rumak, sebagian masyarakat cenderung menerima arah kiblat yang sekarang sebab mereka menyakini secara turun temurun arah kiblat dari zaman nenek moyang memang seperti ini.

Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian masyarakat desa Rumak mengetahui bahwa menghadap kiblat memang merupakan salah satu hal wajib yang harus dilaksanakan ketika melaksanakan ibadah shalat. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 144 & 150 sebagai berikut:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ
 شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ
 أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: “*Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadahkan ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidil haram) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. Orang-orang yang diberi kitab adalah kaum Yahudi dengan kitab Tauratnya dan Kaum Nasrani dengan kitab Injilnya.*” (Q.S Al-Baqarah: 144).⁴⁵

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ
 فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا
 مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ۗ وَلَا يَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “*Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram. Di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah*

⁴⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* QS. Al-Baqarah [2]:144.

*kepada-Ku agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk.”(Q.S Al-Baqarah:150).*⁴⁶

Mengenai penyimpangan arah kiblat di masjid Jami Asasuttaqwa Rumak selama ini tidak menjadikan masyarakat terpecah belah karena sebagian besar masyarakatnya belum mengetahui mengenai penyimpangan arah kiblat yang terjadi saat ini. Akan tetapi, berbeda dengan tokoh masyarakat desa Rumak yang dimana hampir semua sudah mengetahui mengenai kemelencengan pada arah kiblat masjid saat ini yang sempat memicu perdebatan hangat dikalangan tokoh masyarakat desa Rumak. Yang dimana pernah dilakukan pengalibrasian atau pengulangan ulang arah kiblat dari Kementerian agama beberapa tahun lalu. Namun hasil pengukuran ulang tersebut menuai respon pro kontra dikalangan tokoh masyarakat. Sebagian tokoh masyarakat menerima hasil pengukuran ulang tersebut dan ingin menepatkan arah kiblat masjid ini sesuai hasil pengukuran ulang. Namun ada juga sebagian tokoh masyarakat yang menentang atau menolak hasil pengukuran ulang tersebut dengan dalih bahwa TGH Ibrahim Al-Khalidy memang hasil pengukurannya sudah tepat dan tidak perlu diragukan lagi, sebab jika itu diperselisihkan berarti sama halnya dengan melawan leluhur serta menganggap remeh hasil pengukuran dari beliau. Oleh karena itu, hasil pengukuran ulang tersebut tidak kunjung diterapkan sampai sekarang.

Padahal seharusnya hasil pengukuran ulang tersebut harus diterapkan, sebab jika dibandingkan dengan zaman dahulu alat yang digunakan berbeda keakurannya dibandingkan dengan zaman sekarang ini, yang dimana tokoh masyarakat harus mempunyai keterbukaan dengan hal itu sehingga tidak menimbulkan rasa was-was atau tidak percaya kepada Kementerian Agama selaku pemerintah berwenang.

Jadi, pada hakikatnya tokoh masyarakat yang menolak hasil pengukuran ulang itu diakibatkan karena ketidaksadaran kolektif dalam diri mereka. Ketidaksadaran kolektif merupakan sesuatu perilaku yang sudah ada dari masa lampau dan bersifat secara tidak

⁴⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* QS. Al-Baqarah [2]: 150.

sadar, sebab ketidaksadaran kolektif muncul dari penyimpanan kenangan atau ingatan di masa lalu yang diwariskan oleh para leluhur atau orangtua mereka terdahulu yang masih tersimpan secara tidak sadar di dalam diri mereka.⁴⁷

Karena perbedaan pandangan antara tokoh masyarakat yang satu dengan tokoh masyarakat yang lain sehingga menyebabkan masyarakat pun kerap mempunyai pendapat yang berbeda-beda tergantung tokoh masyarakat mana yang paling mereka hormati. Sebab ada yang menyatakan arah kiblat saat ini benar dan ada yang menyatakan bahwa arah kiblatnya perlu dimiringkan sedikit ke kanan. Sebab masyarakat dengan tokoh masyarakat bagaikan ekor dan kepala. Apapun yang dikatakan atau dianjurkan oleh tokoh masyarakat, maka masyarakat pun akan mengikuti perintahnya tanpa mencari tahu atau memastikan kebenarannya.⁴⁸



⁴⁷ Yovita Diana Belinda Joedinta, “Pengaruh Kesadaran Masyarakat atast lingkungan hidup terhadap minat menabung di bank sampah”, *Perumahan Candi Permai Yogyakarta* dalam <https://repository.usd.ac.id> di akses pada Jumat, 12 Januari 2024 jam 11.00

⁴⁸ H. Saparudin, *Wawancara*, Rumah, 18 November 2023

BAB III
PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT DALAM
PROBLEMATIKA ARAH KIBLAT MASJID JAMI
ASASUTTAQWA RUMAK

**A. Pandangan Tokoh Masyarakat Rumak Terhadap Penyimpangan
Arah Kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa**

1. TGH Mursyid Maun

TGH Mursyid Maun merupakan salah satu tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama di Desa Rumak, beliau berumur 70 tahun dan bekerja sebagai penguhulu desa sekaligus pendakwah. Menurut pandangan TGH Mursyid Maun, arah kiblat itu sangat penting dalam pelaksanaan ibadah shalat sebab syarat sahnya shalat adalah menghadap ke arah kiblat.

Masjid Jami Asasuttaqwa merupakan masjid yang sangat tua, bahkan sebelum beliau lahir masjid itu sudah berdiri, dimana selama pembangunan masjid itu sudah di renovasi sebanyak 2 kali. Sebelum Masjid Jami Asasuttaqwa dibangun, beliau mengatakan bahwa arah kiblat nya di ukur terlebih dahulu dan pada saat itu di ukur menggunakan kompas oleh TGH Ibrahim Al-Khalidy. Arah kiblat di masjid Jami Asasuttaqwa dahulu juga berpatokan kepada gunung ketejer.

Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak beberapa kali telah dilakukan kalibrasi arah kiblat, menurut beliau kalibrasi arah kiblat terakhir kali dilakukan sudah sangat lama seingat beliau sekitar tahun 2004 namun hasilnya melenceng, akan tetapi respon masyarakat maupun tokoh masyarakat tidak ingin merubah arah kiblatnya sebab arah kiblatnya sudah di ukur oleh tuan guru yang ahli terdahulu dan tidak boleh meragukan hasil pengukurannya ungap masyarakat pada waktu itu. Jadi dalam artian masyarakat lebih mempercayai hasil pengukuran leluhur. Kemudian beberapa kali juga telah dilakukan kalibrasi menggunakan rasydul kiblat dan hasilnya pun sama. Bapak TGH Mursyid Maun mengatakan:

Bahwa beliau membenarkan adanya kemelencengan arah kiblat di masjid ini. Arah kiblat di masjid ini memang kurang tepat arahnya dan saya sudah mengetahui hal ini

sejak lama dan saya pun ketika melaksanakan ibadah shalat di masjid memiringkan sajadah saya lebih ke kanan (utara), kemudian beberapa masyarakat juga telah mengetahui mengenai kemelencengan arah kiblatnya dan ketika saya menjadi imam pun ada beberapa masyarakat yang mengikuti arah sajadah saya.⁴⁹

Beberapa masyarakat yang tidak mengetahui mengenai permasalahan arah kiblat, tetap berpatokan pada shaf yang sudah ada di masjid ketika melaksanakan ibadah shalat. Jadi konsekuensinya ketika pelaksanaan shalat di masjid, masyarakat cenderung ada yang tetap shalat sesuai arah kiblat yang ada dan ada juga yang memiringkan sajadahnya lebih ke kanan (utara). Oleh sebab itu, terdapat dua arah shaf yang berbeda ketika pelaksanaan ibadah shalat di masjid itu.

Beberapa tokoh masyarakat sudah mengetahui permasalahan arah kiblat di masjid ini, akan tetapi mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut ketika shalat dan terkadang disepelekan oleh masyarakat, padahal jika di lihat arahnya itu pas ke barat. Arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa memang kurang tepat arahnya berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan oleh Kementerian Agama, menurut pandangan TGH Mursyid Maun, pernah diadakan musyawarah dulu untuk mendiskusikan arah kiblat ini, namun sebagian tokoh masyarakat dan masyarakat berpendapat jika arah kiblatnya di tepatkan dengan merenovasi atau merubah bangunannya, maka otomatis akan masuk ke daeah jalan raya dan menyebabkan bangunannya menjadi tidak bagus. Oleh sebab itu, arah kiblat di masjid Jami Asasuttaqwa tidak kunjung di ubah. Padahal cukup ditepatkan dengan mengubah arah shafnya saja, namun hal tersebut tidak dilakukan karena kurangnya perhatian dari pengurus masjid.

Karena hampir sebagian masyarakat tidak memahami permasalahan mengenai arah kiblat di masjid ini juga menjadi salah satu faktor mengapa arah kiblatnya tidak kunjung diubah,

⁴⁹TGH Mursyid Maun, *Wawancara*, 11 November 2023

selain itu faktor penyebabnya karena kurangnya kesadaran dari pengurus masjid itu sendiri, baik untuk mensosialisasikan ataupun untuk mencari solusi agar arah kiblat di Masjid Jami Asasuttawa Rumak dapat diperbaiki dan tidak menjadi perselisihan antar masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui arah kiblat yang sebenarnya, sebab itu dapat mempengaruhi keabsahan shalat. Jika sudah mengetahui arah kiblatnya kurang tepat akan tetapi tidak dimiringkan, maka otomatis shalatnya tidak akan sah.⁵⁰

2. Drs H. Saparudin

H. Saparudin adalah seorang tokoh masyarakat di Desa Rumak, beliau berumur 55 tahun dan bekerja sebagai pegawai negeri sipil di KANWIL KEMENAG NTB. Menurut pemahaman bapak H. Saparudin Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak merupakan satu-satunya masjid di desa Rumak, yang telah berdiri sangat lama sekitar hampir ratusan tahun yang lalu. Tanah bangunan masjid itu merupakan waqaf dari masyarakat dan Desa. Sebelum masjid ini dibangun, sudah di ukur terlebih dahulu arah kiblatnya oleh TGH Ibrahim Al-Khalidy waktu itu, yang dimana alat yang digunakan untuk mengukur pada waktu itu adalah kompas. Selama masjid ini berdiri pernah di renovasi beberapa kali dan tidak pernah di ukur ulang setelah proses renovasi selesai.

Selama masjid ini berdiri sudah dilakukan kalibrasi arah kiblat sebanyak 3-4 kali. Beliau mengatakan bahwa arah kiblat masjid ini pernah diukur oleh Kementrian Agama Lombok Barat waktu itu yaitu oleh bapak Abdullah, yang dimana hasilnya terbukti melenceng akan tetapi hasil pengukuran itu tidak diterapkan disebabkan karena masyarakat tidak menerimanya. Padahal alat yang digunakan untuk mengukur sudah modern tetapi masyarakat lebih mempercayai hasil pengukuran pertama, jika kita lihat seiring perkembangan zaman dan pergantian tahun terjadi pergeseran lempeng bumi yang dapat membuat tanah bergeser sepanjang waktu dan menyebabkan arah kiblat dapat bergeser pula. Bapak H. Saparudin mengatakan:

⁵⁰ *Ibid*

Selain diukur oleh kementerian agama, arah kiblat Masjid ini juga pernah di ukur oleh KUA Kecamatan Kediri sekitar tahun 2004 dan hasilnya pun sama, namun tetap saja masyarakat tidak dapat menerimanya dengan alasan yang sama. Beberapa kali juga pernah dilakukan kalibrasi arah kiblat menggunakan metode Rasydul Qiblat oleh beberapa tokoh agama maupun tokoh masyarakat, akan tetapi tidak ada sinar matahari pada saat itu dan itupun dilakukan secara pribadi tanpa melibatkan masyarakat.⁵¹

Menurut beliau arah kiblat yang sekarang memang belum tepat dan tokoh masyarakat pun mengetahui hal tersebut. Akan tetapi tidak ubah sampai sekarang, disebabkan karena alasan tradisional masyarakat yang sangat mempercayai bahwa jika tuan guru yang sudah mengukur arah kiblat tersebut maka itu adalah hasil yang sudah tepat dan tidak boleh untuk diubah. Jika arahnya diubah, maka akan menimbulkan perselisihan dikalangan para tokoh masyarakat dan para petua di Desa Rumak yang sangat teguh dengan pendiriannya terhadap arah kiblat yang saat ini, bahkan sampai saat ini masih banyak kita dengar dari masyarakat yang mengatakan:

*Arah kiblat sak no wah ne te ukur sik tuan guru, gerah jakne te ubah endek te kanggo bae. Endak pede pagah soalne ente pede maseh kanak, metik-metik ntanne lek dengan toak. Lamun te badak uni ndkne kanggo te gentik berarti ndkne kanggo.*⁵²

Artinya: Arah kiblat tersebut sudah di ukur oleh tuan guru, jangan sampai mau diubah, tidak boleh seharusnya. Kita tidak boleh bersikeras untuk mengubah sebab kita masih dianggap kecil, seharusnya mengikuti apa yang dikatakan oleh orangtua. Jika orangtua sudah berpesan untuk jangan mengubah arah kiblatnya, maka tidak boleh diubah.

⁵¹H. Saparudin, *Wawancara*, Rumak, 18 November 2023

⁵²*Ibid*

Selain hal itu, banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahwa arah kiblat yang sekarang kurang tepat jadi mereka shalat sesuai dengan arah mimbar yang ada. Jadi sebagian masyarakat tidak setuju mengubah arah kiblatnya sebab mereka tidak mengetahuinya disebabkan kurangnya pemahaman mengenai arah kiblat. Jadi, arah kiblat yang tidak tepat sangat berpengaruh terhadap keabsahan shalat kita.

3. H. M. Sukri, S.Pd.I

H. M. Sukri merupakan seorang kepala sekolah di Madrasah Aliyah Islahil Athfal Rumak, beliau berumur 55 tahun dan merupakan salah satu tokoh masyarakat di Desa Rumak. Menurut pemahaman bapak H. M. Sukri Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak selama dibangun telah direnovasi sebanyak dua kali secara besar-besaran sekitar tahun 2000an dan setelah bangunannya di renovasi tidak pernah dilakukan kalibrasi arah kiblat sama sekali. Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak pertama kali di ukur oleh ulama terkemuka dan terdepan yaitu TGH. Ibrahim Al-Khalidy.

Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak pernah dilakukan kalibrasi oleh Kementerian Agama Lombok Barat sekitar tahun 2000 dan terbukti bahwa hasil pengalibrasian arah kiblatnya menyimpang dan harus dilakukan perbaikan arah kiblat. Namun setelah para tokoh agama atau masyarakat dikumpulkan, maka ditarik kesimpulan bahwa mereka kuat pada prinsipnya tidak ingin merubah arah kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak dengan alasan telah diukur oleh ulama terkemuka yang dipercayai para leluhur dari dahulu. ditambah lagi bangunannya yang sudah kukuh berdiri dan beberapa orang yang merasa kurang pas arah kiblatnya cukup untuk memiringkan sajadahnya.

Bapak H. M. Sukri mengatakan bahwa beliau tidak menyetujui adanya penyimpangan arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak, meskipun memang benar arah kiblatnya kurang tepat sedikit akan tetapi hanya beberapa derajat saja dan itu bisa ditoleransi. Alasan saya mengatakan arah kiblatnya tepat karena adanya pergeseran matahari yang tidak menetap yang seperti contohnya waktu sholat yang

kadang terlalu cepat sama halnya dengan arah kiblat yang bisa bergeser sedikit namun bisa kembali. Saya juga pernah terlibat pada saat penelitian dari Kementerian Agama Lombok Barat waktu itu, namun pada dasarnya beberapa tokoh Masyarakat tetap pada pendiriannya untuk tidak mengubah arah kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak sebab “merubah bangunan masjid tidak semudah memiringkan Kasur”.⁵³

Selain itu juga, Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak sudah banyak di datangkan oleh para tuan guru dari berbagai kalangan, namun tidak pernah ditegur ataupun di perselisihkan oleh tuan guru tersebut mengenai arah kiblat yang tepat, jika ada salah satu tuan guru yang menegur otomatis pasti akan di lakukan kalibrasi arah kiblat ulang di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak. Bahkan TGH Ibrahim Al-Khalidy sendiri pun dahulu tidak pernah menegur untuk mengubah arah kiblat masjid. Oleh karena itu arah kiblat yang sekarang tidak diubah.

Jadi, jika ada Masyarakat yang merasa arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa kurang tepat maka cukup dengan memiringkan sejadahnya ke kanan (utara) ketika melaksanakan ibadah shalat.⁵⁴

4. Syamsuri S,Pd

Bapak Syamsuri adalah seorang tokoh masyarakat di Desa Rumak sekaligus guru (PNS) di salah satu sekolah dasar dan berumur 56 tahun. Beliau juga merupakan pengurus masjid yaitu selaku sekertaris di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak. Menurut pemahaman bapak Syamsuri, Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak merupakan masjid yang sudah sangat tua umurnya dan satu-satunya masjid yang berada di Desa Rumak yang masih berdiri sampai sekarang, yang waktu pembangunannya tidak diketahui secara pasti. Namun selama masjid ini berdiri sudah di renovasi sebanyak 2 kali, terakhir direnovasi sekitar tahun 2000an.

Dahulu beberapa tokoh agama yang telah wafat seperti TGH. Hariri selaku ayah beliau pernah mengatakan bahwa arah kiblat

⁵³H. M. Sukri, *Wawancara*, Rumak, 24 November 2023

⁵⁴*Ibid*

Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak agak sedikit menyimpang dari arah kiblat yang sebenarnya, sehingga setiap beliau shalat pasti memiringkan sajadah ke kanan sedikit. Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak juga pernah dilakukan kalibrasi arah kiblat beberapa kali waktu itu namun hasilnya disepelekan oleh beberapa Tokoh Masyarakat maupun masyarakat. Padahal jika di cek sekarang menggunakan aplikasi penunjuk arah kiblat pun, sudah jelas keliatan bahwa arah kiblatnya kurang ke kanan sedikit. Namun masyarakat rumak kadang-kadang langsung mengikuti arah mimbar di masjid tanpa memiringkan sajadahnya.

Arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak memang kurang tepat arahnya alasannya karena waktu masjid itu di renovasi secara besar-besaran tidak diubah atau digeser arah bangunan masjidnya sebab jika digeser ke kanan maka akan sangat mepet dengan jalan atau bahkan dapat mengambil sebagian tanah di jalan. Jadi jika bangunannya digeser sesuai dengan arah kiblat yang sebenarnya akan masuk ujung bangunan masjid ke daerah jalan dalam artian karena kondisi tanah yang kurang memadai menyebabkan arah bangunan masjid tidak bisa digeser. Sehingga dicarikanlah solusi agar jamaah yang hendak shalat diinfokan untuk mengeser arah kiblatnya sedikit ke kanan meskipun ujungnya kebanyakan masyarakat tetap menghadap arah kiblat yang ada di masjid itu ungkap beliau.

Seiring perkembangan zaman dan sudah beralih generasi ke generasi seharusnya tidak mungkin seperti ini terus menerus, harus ada pemberitahuan secara kontinu atau terus menerus ke generasi selanjutnya (alih generasi) kecuali orang-orang yang telah mengetahui sejarahnya pasti akan melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan arah kiblat yang sebenarnya, tetapi orang yang tidak mengetahui secara jelas pasti akan menyepelekan hal itu.

Bapak Syamsuri menyetujui bahwa arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak tidak terlalu tepat arahnya, namun hal tersebut tidak hanya terjadi di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak saja melainkan di masjid lain pun kerap terjadi hal tersebut. Beliau juga mengatakan, selain hal itu penyebab arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak kurang tepat karena pada zaman dahulu belum

ada alat canggih seperti sekarang yang digunakan untuk mengukur arah kiblat, masyarakat pun pada saat itu hanya mengikuti atau mengiyakan apa yang dikatakan oleh para ulama atau pun tuan guru yang mengukur arah kiblat. Para orang tua terdahulu juga mempermasalahkan jika arah kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak diukur ulang sebab itu dianggap membantah perkataan para leluhur. Padahal seharusnya dengan kemajuan teknologi kita harus mempercayai keakuratan alat-alat ataupun aplikasi untuk mengukur arah kiblat di zaman sekarang sebab banyak sekali alat canggih yang dapat digunakan untuk mengukur arah kiblat, seperti halnya aplikasi google earth dimana ketika titik masjid ditarik ke ka'bah akan terlihat ketepatan atau penyimpangan arah kiblat di suatu masjid. Lain halnya dengan zaman dahulu hanya dengan menduga-duga arahnya, karena pembangunan masjid ini sangat jauh sebelum ditemukannya alat-alat canggih seperti zaman sekarang. Namun jika dipaksakan untuk diubah arah kiblatnya tanpa mengubah arah bangunannya, maka akan ada kontroversi dari beberapa tokoh agama maupun masyarakat khususnya yang sudah tua renta maka mereka pasti akan menolak dan mengatakan:

”Dendek remes dait pagah, beruk mek sak pede arak. Lamun tekene ye sak kenak sik dengan toak laek jak yewh sak kenak”

Artinya : Jangan banyak omong, kalian baru lahir kemarin. Jika orangtua mengatakan bahwa itu arah kiblat yang benar, maka tidak perlu dipertanyakan lagi karna itu yang tepat”

Jadi secara pasti Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak arah kiblatnya kurang ke kanan sedikit, sehingga ketika melaksanakan ibadah shalat hendak untuk memiringkan sajadah ke kanan. Akan tetapi, tidak semua masyarakat mengerti atau mengetahui hal tersebut. Apalagi generasi ke atas seperti anak muda zaman sekarang yang tidak terlalu memahami pasti hanya bertumpu menghadap ke arah barat saja sudah cukup. Hal ini yang perlu sama-sama kita perbaiki, terkhusus anak-anak muda untuk memberitahukan kepada masyarakat, bukan karena kita merasa paling pintar tetapi memberi contoh pemahaman supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Perlu juga dilakukan kalibrasi

arah kiblat secara legal dari Kementerian Agama Lombok Barat supaya masyarakat juga dapat mengetahui.

Oleh karena itu, perlu sekali seluruh masyarakat untuk mengetahui mengenai kemelencengan arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak sebab dapat mempengaruhi keabsahan shalat. Jangankan anak muda orangtua pun yang tidak mengetahui mengenai arah kiblat yang tepat pasti akan shalat sesuai mimbar di masjid tanpa memiringkan shaf ke kanan.⁵⁵

5. Mukarram

Bapak Mukarram merupakan Kepala Desa Rumak yang telah menjabat selama 4 tahun. Beliau juga merupakan salah satu tokoh masyarakat di Desa Rumak. Menurut pemahaman beliau Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak sudah berumur ratusan tahun dan tempat bangunannya berpijak adalah waqaf yang diberikan oleh masyarakat Rumak. Alat yang digunakan untuk mengukur arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak adalah Kompas dan Rubbu Mujayab. Selama masjid ini berdiri sudah dilakukan renovasi sebanyak 2 kali.

Arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak memang sudah tepat arahnya sebab arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak telah diukur oleh para leluhur atau tuan guru yang mempunyai ilmu luar biasa. Meskipun pernah di singgung dahulu oleh para tokoh masyarakat mengenai arah kiblatnya akan tetapi beliau menyakini jika arah kiblat yang saat ini sudah tepat. Namun semisalkan dilakukan kalibrasi arah kiblat oleh Kementerian Agama Lombok Barat dan terbukti hasilnya melenceng maka beliau akan mengikuti keputusan dari Kementerian Agama Lombok Barat dan jika ada kesepakatan langsung dari tokoh masyarakat atau agama yang memperbolehkan arahnya diubah tanpa membongkar bangunan masjidnya.

Karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya memahami arah kiblat juga seringkali menjadi persoalan yang dihiraukan oleh masyarakat sendiri, sebab masyarakat hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh para tokoh

⁵⁵Syamsuri, *Wawancara*, Rumak, 25 November 2023

agama maupun masyarakat meskipun tidak semua apa yang dikatakan para tokoh masyarakat benar.⁵⁶

6. Drs H. Ahmad Suhaimi

Bapak H. Ahmad Suhaimi merupakan salah satu Tokoh Masyarakat atau Agama yang berada di Desa Rumak, beliau juga merupakan mantan Kepala Desa Rumak dan sekarang sudah pensiun. Menurut pemahaman beliau dan cerita yang didapatkan dari Alm Bapaknya yaitu TGH Abdul Majid Damanhuri selaku pengurus masjid dahulu, Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak merupakan salah satu masjid yang terbilang sudah sangat tua, proses pembangunan masjid ini dilakukan dengan gotong royong antar masyarakat. Jadi sebelum menjadi bernama Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak, dahulu masjid ini merupakan masjid induk yang ukurannya terbilang tidak terlalu besar. Namun seiring perkembangan penduduk masjid ini diperbesar dan diberi dinamakan Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak. Arah Kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak diukur pertama kali oleh TGH Ibrahim Al-Khalidy menggunakan kompas dan tali. Bapak H. Ahmad Suhaimi mengatakan:

Bahwa saya menganggap arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak sudah tepat. Alasan saya mengatakan itu karena dahulu TGH Lopan selaku ulama terkemuka pernah melaksanakan shalat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak akan tetapi beliau tidak pernah menegur atau mengatakan bahwa arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak itu kurang tepat, padahal waktu itu pernah ditegur langsung oleh bapak saya (TGH Abdul Majid Damanhuri) untuk memiringkan sajadah ke kanan namun beliau mengatakan “*andar-andar bae*” yang artinya bisa kita kira-kira, intinya arah kiblat itu ke barat tetapi jangan terlalu ke selatan dan jangan terlalu ke utara untkap TGH Lopan. Sebab negara kita Indonesia berada di asia maka arah kiblat kita ke barat. Jika memang arah kiblat kita melenceng pasti sudah ditegur

⁵⁶Mukarram, *Wawancara*, Rumak, 25 November 2023

oleh Allah SWT melalui mimpi, akan tetapi belum pernah ada yang saya temukan didatangkan teguran lewat mimpi.⁵⁷

Arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak tidak perlu dipersoalkan lagi sebab arahnya sudah pas meskipun ada kemelencengan sedikit bisa ditoleransi. Arah kiblatnya itu tergantung dari kita, jika beliau pribadi tidak pernah memiringkan sejadah selama menjadi imam. Sepemahaman beliau tidak ada masyarakat yang pernah menegurnya ketika menjadi imam dan selalu mengikuti kiblat yang ada di masjid itu sebab tokoh masyarakat dengan masyarakat bagaikan kepala dan ekor, pasti akan mengikuti kemana arah kepalanya.

Jadi pada dasarnya bapak H. Ahmad Suhaimi tidak setuju jika arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak dianggap melenceng. Jika ada yang menganggap ia kurang tepat, maka pasti akan dimiringkan ke kanan. Namun beliau tetap menganggap bahwa arah kiblat itu tidak perlu di miringkan ke kanan, sebab ke arah barat saja sudah selesai kecuali kita di Masjidil Haram baru harus tepat menghadap kiblat ungkap beliau.⁵⁸

Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah setiap hari bukan hanya dijadikan sebagai tempat ibadah wajib saja akan tetapi dijadikan sebagai tempat untuk berdiskusi, kemudian tempat pendidikan, ataupun tempat mengaji. Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak masih eksis digunakan untuk acara ritual keagamaan dan acara-acara lomba untuk memperingati hari-hari besar islam seperti pelaksanaan maulid Nabi Muhammad SAW, pelaksanaan santunan anak yatim setiap tanggal 9 dan 10 Muharram, dan juga masyarakat masih menggunakan Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak ketika melakukan tradisi roah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat terkait bagaimana pemahaman mengenai arah kiblat, maka perlu dilakukan pengukuran ulang (kalibrasi) arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak yang mengalami kemelencengan, melebihi batas toleransi yang telah di tentukan. Hal ini sangat mempengaruhi

⁵⁷Ahmad Suhaimi, *Wawancara*, Rumak, 25 November 2023

⁵⁸*Ibid*

keabsahan shalat umat islam. Kesalahan atau penyimpangan arah kiblat sangat sering dijumpai dalam penentuan arah kiblat di Masjid dikarenakan alat yang digunakan pada zaman dahulu belum akurat dan masih menggunakan penentuan kira-kira. Program kalibrasi yang dilakukan oleh KUA maupun Kementerian Agama kerap menuai respon pro dan kontra dari masyarakat, sebab banyak yang menolak hasil pengukuran arah kiblat karena terkendala dengan alasan masih mempercayai tuan guru yang mengukur arah kiblat di Masjid untuk pertama kalinya. Bahkan banyak di antara kalangan masyarakat yang menganggap jika pengukuran ulang menimbulkan konflik diantara masyarakat, sehingga banyak sekali masjid yang tidak pernah di kalibrasi arah kiblatnya.

Respon tokoh masyarakat di desa Rumak terhadap penyimpangan arah kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak yang peneliti lakukan, dari 6 tokoh masyarakat yang peneliti wawancara semuanya mendukung penelitian ini terkait problematika arah kiblat masjid. Akan tetapi, tidak semua tokoh masyarakat membenarkan adanya penyimpangan arah kiblat di Masjid ini, namun kembali lagi kepada keyakinan masing-masing. Sebab beberapa tokoh masyarakat ada yang masih bersikukuh dengan pendapat orang tua terdahulu, dimana ia sangat menyakini jika sudah diukur oleh ulama atau tuan guru maka hal itu tidak perlu di persoalkan ataupun di ragukan lagi.

Mengenai seluruh tanggapan tokoh masyarakat tersebut, bapak TGH, Mursyid Maun, bapak H. Saparudin, dan bapak Syamsuri sangat menyakini jika arah kiblat masjid saat ini masih belum tepat menghadap kiblat dan beliau pun telah meninjau dahulu atas dasar pertimbangan yang jelas meskipun beliau tidak ingin memperdebatkan hal tersebut, sebab dapat memicu perselisihan dikalangan masyarakat. Beliau sangat menyakini jika sudah berpuluh-puluh tahun bahkan ratusan tahun masjid ini berdiri, maka sudah pasti terjadi pergeseran tanah yang disebabkan oleh gempa bumi yang tidak menutup kemungkinan terjadi pergeseran arah kiblat, selain karena hal itu pun arah kiblat di Masjid ini memang belum terlalu tepat, jdi sudah pasti arahnya perlu diperbaiki. Sedangkan bapak H. Ahmad Suhaimi, bapak Mukkaram, dan Bapak H. M. Sukri, masih belum menerima jika arah kiblat di Masjid ini dikatakan menyimpang atau dalam artian mereka

tidak menyetujui jika arah kiblat masjid ini tidak tepat. Meskipun sebenarnya ia mengakui jika arahnya tidak terlalu tepat namun bisa ditoleransi ungunya, selain itu beliau membutuhkan bukti yang valid untuk melihat secara nyata hasil kalibrasi arah kiblat, jika memang benar arahnya menyimpang yang dilandasi dengan dalil-dalil syar'i maupun dengan alat-alat yang canggih. Namun yang sangat mempertentangkan mengenai kebenaran arah kiblat di Masjid ini adalah bapak H. Ahmad Suhaimi, sebab beliau sangat memahami asal usul masjid ini dan sudah membahas dengan berbagai tuan guru dahulu, namun tidak ada yang menegurnya salah.

Menurut bapak H. M. Sukri Indonesia itu berada tepat di atas garis katulistiwa, sehingga arah kiblat di Indonesia rata-rata menghadap ke arah barat. Jika dilihat arah kiblat di Masjid ini sudah menghadap barat, jadi tidak perlu di persoalkan. Pemahaman tokoh masyarakat yaitu jika arah kiblat bagi orang yang jauh dari mekkah atau tidak dapat melihat ka'bah adalah cukup dengan menghadap ke mekkah, sebab jika tidak menghadap ke Ka'bah tidak dipermasalahkan. Namun ketika berada di Masjidil Haram, maka diwajibkan untuk menghadap ke Ka'bah. Jadi, sebagian tokoh masyarakat menganggap jika kita sudah berijtihad menghadap ke ka'bah maka itu dirasa cukup meskipun arahnya tidak terlalu tepat.

Dari tanggapan beberapa tokoh masyarakat, seharusnya tokoh masyarakat tidak perlu memperdebatkan dan menolak hal tersebut dan seharusnya mengikuti hasil dari pengukuran ulang tersebut, yang dimana Kementerian Agama selaku pemerintah atau ulil amri maka apapun yang diputuskan harus diikuti dan diterapkan. Meskipun tokoh masyarakat kukuh dengan pendiriannya, namun itu tidak bisa menjadi alasan untuk tidak menerima apa yang diucapkan oleh pemerintah. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S An-Nissa ayat 69:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ

تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat), (Q.S An-Nissa: [4] 59)*⁵⁹

Jadi permasalahan mengenai arah kiblat di masjid rumah sangat susah untuk diluruskan. Sebagian masyarakat atau tokoh masyarakat yang ingin memperbaiki arah kiblat ini ingin shalatnya sah menghadap ke ka'bah karena sebagai umat islam sangat dianjurkan untuk shalat menghadap ke ka'bah. Sedangkan masyarakat yang menolak adanya kemelencengan sebelumnya telah dilakukan penelitian pengukuran arah kiblat sekitar tahun 2012 namun ditolak mentah-mentah oleh masyarakat maupun tokoh masyarakat waktu itu. Pengurus masjid selaku saksi dalam pengukuran ulang arah kiblat yang melenceng tersebut tidak melakukan pelurusan arah kiblat, padahal cukup dengan memperbaiki syaf shalatnya sesuai dengan hasil pengukuran tersebut.

Pihak pengurus masjid pernah menuturkan kesalahan arah kiblat tersebut namun kebanyakan masyarakat yang shalat selalu mengikuti arah mimbar yang ada dan upaya untuk memperbaiki mimbar di masjid belum dilakukan sebab dapat menjadi pertentangan dikalangan orang tua terdahulu. Pada saat pengukuran dari KUA Kediri sekitar tahun 2004, belum pernah disosialisasikan kepada masyarakat. Padahal itu sangat perlu untuk diketahui oleh seluruh masyarakat.

Bapak syamsuri selaku pengurus masjid pernah mencoba untuk mensosialisasikan mengenai arah kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa Rumah akan tetapi sebagian masyarakat menolak atau tetap melaksanakan shalat sesuai arah kiblat yang ada. Selain itu, pihak pengurus masjid juga ingin pihak Kementerian Agama Lombok Barat terlebih dahulu untuk mensosialisasikan hasil kalibrasi kepada seluruh jamaah masjid maupun masyarakat rumah sehingga tidak menutup

⁵⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* QS. An-Nissa [4]: 150

kemungkinan para jamaah masjid maupun tokoh masyarakat menerima dengan lapang dada.

Jadi sangat perlu dilakukan pengoreksian terhadap arah kiblat di masjid maupun musala, sebab itu merupakan suatu keniscayaan. Mengingat jika terjadi kemelencengan arah kiblat di suatu masjid, maka pengaruhnya sangat signifikan bagi orang-orang yang melaksanakan shalat. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut: Jika keliling bumi adalah 40.000 km dan keliling lingkaran adalah 360° maka satu derajat adalah $40.000 : 360 = 111$ km. Jika terjadi kemelencengan lebih dari batas toleransi 2° maka sudah dipastikan arah kiblat tersebut melenceng jauh. Semisal 5° , berarti arah tersebut akan melenceng sejauh 555 km. Oleh karena itu, arah kiblat yang melenceng dari arah yang sebenarnya secara signifikan, berarti orang yang shalat tersebut sudah tidak lagi menghadap ke masjidil haram, mekkah atau bahkan arahnya sudah keluar dari Arab Saudi.⁶⁰

Oleh karena itu, Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak sangat perlu untuk melakukan perbaikan arah kiblat, sebab sudah sangat lama persoalan penyimpangan arah kiblat ini tidak kunjung terselesaikan. Para tokoh masyarakat harus mengambil keputusan untuk menindaklanjuti permasalahan ini dengan mencari solusi terbaik, sebab persoalan ini sudah terjadi bertahun-tahun. Jika dibiarkan secara terus menerus maka kiblatnya bukan ke ka'bah lagi melainkan sudah keluar dari itu. Dari Hadist Rasulullah SAW:

Perpustakaan UIN Mataram

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: "بَيْنَمَا النَّاسُ بِقُبَاءِ الصُّبْحِ إِذْ جَاءَهُمْ آتٍ فَقَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ نَزَلَ فِي صَلَاةٍ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ قُرْآنًا، وَقَدْ أُمِرَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْكَعْبَةَ فَاسْتَقْبَلُوهَا، وَكَانَتْ وَجُوهُهُمْ إِلَى الشَّامِ فَاسْتَدَارُوا إِلَى الْكَعْبَةِ

Artinya: *Malik mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, ia mengatakan: Ketika orang-orang berada di*

⁶⁰Dr. Arino Bemi Sado, *Arah Kiblat Suatu Kajian Syariah dan Sains Astronomi*, (Mataram:Sanabil, 2020), hlm 7

(masjid) Quba sedang mengerjakan shalat Subuh, tiba-tiba ada seseorang yang datang, lalu berkata, "Sesungguhnya Rasulullah telah menerima wahyu tadi malam, wahyu itu memerintahkan agar beliau menghadap ke arah kiblat. "Maka mereka menghadap ke arah kiblat, sebelum itu orang-orang menghadapkan diri mereka ke arah negeri Syam (Baitul Maqdis), lalu mereka berputar menghadap ke arah Ka'bah. (Musnad Syafii; 1162).

Adapun data hasil kalibrasi arah kiblat menggunakan Teori Spherical Trygonometri, Kompas dan Busur Derajat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumah:

1. Perhitungan arah kiblat masjid jami asasuttaqwa rumah menggunakan spherical trygonometri

a. Perhitungan Arah Kiblat

- 1) Lintang Ka'bah = 21° 25' 15" LU
- 2) Bujur Ka'bah = 39° 49' 40" BT
- 3) Lintang Masjid = -8° 38' 47" LS
- 4) Bujur Masjid = 116° 07' 41" BT

b. Rumus yang digunakan

$$\text{Cotan B} = (1:\tan b) \times \sin a : \sin c - \cos a \times (1:\tan c)$$

c. Mencari nilai (a, b, c)

$$a = 90^\circ - (\text{Lintang Masjid}) = 90^\circ - (-8^\circ 38' 47'') = 98^\circ 38' 47''$$

$$b = 90^\circ - (\text{Lintang Ka'bah}) = 90^\circ - (21^\circ 25' 15'') = 68^\circ 34' 45''$$

$$\begin{aligned} c &= (\text{B. Masjid} - \text{B. Ka'bah}) = (116^\circ 07' 41'' - 39^\circ 49' 40'') \\ &= 76^\circ 18' 1'' \end{aligned}$$

d. Perhitungan dan hasilnya

$$\begin{aligned} \text{Cotan B} &= (1:\tan b) \times \sin a : \sin c - \cos a \times (1:\tan c) \\ \text{Cotan B} &= (1: \tan 68^\circ 34' 45'') \times \sin 98^\circ 38' 47'' : \sin 76^\circ 18' 1'' \times \\ &\quad (1: \tan 76^\circ 18' 1'') \\ \text{Cotan B} &= 0,435861248 \\ \text{Tan B} &= 1 : 0,435861248 \\ \text{Tan B} &= 2,294308119 \quad (\text{Tan}^{-1}) \\ B &= 66,44947871 \quad (\text{diubah ke derajat}) \\ B &= 66^\circ 26' 58,12'' \quad (\text{U-B}) \\ B &= 23,55052129 \quad (90^\circ - 66^\circ 26' 58,12'') \\ B &= 23^\circ 33' 1,88'' \quad (\text{B-U}) \\ B &= 293,5505213 \quad (270^\circ + 23^\circ 33' 1,88'') \\ B &= 293^\circ 33' 1,88'' \quad (\text{UTSB}) \end{aligned}$$

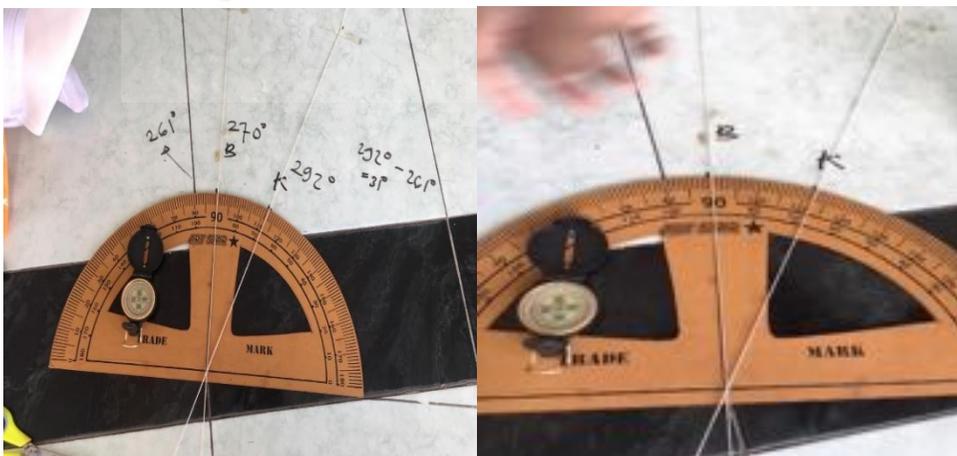
2. Setelah dilakukan perhitungan arah kiblat menggunakan teori spherical trygonometri diperoleh hasil $293^\circ 33' 1,88''$, kemudian nilai B-U ($23^\circ 33' 1,88''$) dikurangi dengan koreksi deklinasi magnetic bumi masjid yang diukur arah kiblatnya dari BMKG yaitu sebesar $0,738537$ atau $0^\circ 44' 28,5''$. Hasil perhitungan tersebut dikurangi koreksi deklinasi magnetik ($23^\circ 33' 1,88'' - 0^\circ 44' 28,5'' = 22^\circ 48' 31,95''$).



Gambar 3.1 Koreksi Magnetik Bumi

3. Lalu langsung melakukan pengukuran arah kiblat di masjid jami asasuttaqwa rumak, yaitu dengan cara mencari arah barat sejatinya (270°) dahulu menggunakan kompas, yang dimana posisi penggaris busur harus tepat di antara garis keramik, setelah itu di geser sebesar $22^\circ 48' 31,95''$ ke utara maka itulah arah kiblatnya. Jika dilihat di gambar ini sudah sangat jelas arah kiblat masjid saat ini berbeda jauh dengan arah kiblat yang sebenarnya dengan selisih 31°

Perpustakaan UIN Mataram



Gambar 3.2 Hasil Pengalibrasian Arah Kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak

B. Upaya Mengatasi Penyimpangan Arah Kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak

Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi penyimpangan arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak, yaitu:

1. Arah kiblat Masjid yang menyimpang perlu dilakukan sosialisasi dari pihak pengurus masjid maupun kementerian agama dan KUA kepada seluruh anggota masyarakat untuk menginformasikan mengenai arah kiblat yang tepat, agar pada saat pelaksanaan ibadah shalat menghadap ke arah kiblat yang benar. Bisa juga dilakukan dengan cara menempelkan atau menuliskan kertas di dinding Masjid untuk memberi petunjuk tentang arah kiblat yang benar sehingga siapapun yang hendak melaksanakan ibadah shalat dapat mengikutinya, terlebih lagi orang-orang yang berasal dari luar Desa. Hal tersebut harus dilakukan secara terus-menerus agar masyarakat dapat mengetahui dan mengingat hal tersebut. Selain itu, perlu juga dilakukan koreksi arah kiblat terhadap masjid ini, koreksi tersebut bukan berarti harus merombak bangunan masjid ini, akan tetapi yang dimaksud koreksi adalah membuat garis shaf sesuai dengan hasil perhitungan yang benar. Oleh karena itu, setiap orang yang melaksanakan ibadah shalat menjadi yakin karena bisa menghadap ke arah kiblat yang tepat.
2. Karena kurangnya perhatian dari pengurus Masjid mengenai keakuratan arah kiblat seringkali menyebabkan penyimpangan arah kiblat sulit diatasi dan terjadi terus menerus. Seharusnya apabila terjadi penyimpangan arah kiblat di Masjid, perlu diatasi dengan cara mengumpulkan seluruh pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan tokoh agama yang ada di Desa untuk mendiskusikan atau membahas bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut, misalnya dengan cara mengundang orang-orang yang kompeten di bidangnya untuk melakukan pengukuran ulang dihadapan seluruh masyarakat untuk membuktikan sekaligus menginformasikan mengenai arah kiblat mana yang tepat agar tidak terjadi perdebatan dari kalangan masyarakat seperti Kementerian

Agama dan KUA setempat. Selain itu, tokoh agama juga seharusnya ikut turun tangan menyatukan persepsi tokoh masyarakat supaya masyarakat juga ikut satu pemahaman mengenai arah kiblat ini.⁶¹

3. Sebagian Masjid yang telah berdiri arah kiblatnya ditentukan menggunakan alat yang seadanya dan bahkan kurang akurat. Sehingga perlu sekali dilakukan kalibrasi atau koreksi arah kiblat oleh Kementerian Agama Lombok Barat setiap tahun dengan menggunakan berbagai alat yang modern agar dapat memastikan arah kiblat yang tepat.
4. Penyimpangan arah kiblat juga bisa diatasi dengan cara sederhana yaitu dengan memiringkan mimbar ke arah kiblat yang sebenarnya sehingga ketika ada jamaah yang hendak melaksanakan ibadah shalat di Masjid dapat mengikuti arah mimbar atau sajadah seperti yang dijelaskan oleh Bapak Syamsuri.⁶²
5. Mengingat banyaknya masjid maupun mushalla yang arah kiblatnya masih kurang tepat, maka sangat diperlukan adanya pengukuran ulang arah kiblat. Sebab hal ini untuk mendapatkan suatu keyakinan hati dalam pelaksanaan ibadah shalat. Upaya pengalibrasian arah kiblat kerap menimbulkan respon pro dan kontra antar masyarakat, apalagi dengan terbatasnya ilmu pengetahuan mengenai astronomi islam yang dimiliki oleh masyarakat dan belum adanya koordinasi yang baik diantara sesama pengurus Masjid maupun dengan pihak pemangku kewajiban. Hal tersebut perlu sekali mendapatkan perhatian dari pihak yang berwenang dan menjadi alasan yang kuat untuk melakukan pendampingan dalam pemahaman mengenai arah kiblat. Pendampingan dapat dilakukan dengan membagi pengetahuan mengenai astronomi islam dari pihak Kantor Urusan Agama dan Kementerian Agama serta bagaimana cara pengaplikasian ilmu tersebut kepada para pengurus atau takmir masjid dan membentuk jaringan yang dapat menangani permasalahan arah kiblat di masyarakat.

Berdasarkan pemaparan materi diatas, banyak sekali upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi penyimpangan arah kiblat di Masjid

⁶¹H. Saparudin, *Wawancara*, Rumak, 14 Januari 2024

⁶²Syamsuri, *Wawancara*, Rumak, 25 November 2023

Jami Asasuttaqwa Rumak serta harus diterapkan. Akan tetapi, upaya tersebut tidak diterapkan secara maksimal oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat. Sebab permasalahan mengenai penyimpangan arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak sangat sulit untuk diatasi. Karena hal ini bukan hanya persoalan memperbaiki arah kiblatnya dengan mengubah bentuk bangunan masjidnya, melainkan bagaimana cara mencari solusi yang paling tepat untuk menyatukan pandangan seluruh tokoh masyarakat maupun agama untuk memperbaiki arah kiblatnya, supaya tidak terjadi perselisihan ataupun perbedaan pendapat.

Meskipun demikian, upaya demi upaya harus tetap untuk dilakukan, maka perlu pengarah dan pengukuran ulang arah kiblat secara langsung dihadapan seluruh masyarakat, kemudian hasil pengukurannya harus disosialisasikan kepada seluruh masyarakat secara terus menerus agar masyarakat dapat mempercayai hal tersebut. Sebab pada saat ini banyak sekali alat-alat canggih yang dapat menunjukkan arah kiblat secara akurat.

Selain itu, tentunya upaya dari aparat pemerintahan yaitu Kementerian Agama dan KUA harus lebih maksimal lagi, meskipun tidak mudah menyatukan pemikiran masyarakat awam. Namun jika sering dilakukan sosialisasi secara berkepanjangan tidak menutup kemungkinan pemikiran masyarakat akan lebih terbuka dan dapat menerima. Apalagi ditambah dengan adanya pendampingan bagi pengurus masjid dan takmir masjid akan lebih meningkatkan pengetahuan bagi mereka mengenai arah kiblat. Oleh karena itu, ketika para pengurus dan takmir masjid sudah mengetahui mengenai ilmu Astronomi Islam bisa menjadi rujukan untuk menentukan arah kiblat di daerahnya masing-masing, baik dalam pembangunan sarana untuk beribadah, kemudian penentuan arah kiblat untuk pelaksanaan shalat ied, lalu penentuan untuk daerah pemakaman, dan bahkan untuk arah kiblat di rumah masing-masing. Sehingga apa yang didapatkan dari hasil pendampingan tersebut juga dapat disosialisasikan ke masyarakat.

Pihak pengurus masjid juga harus lebih memperhatikan dan harus terus mencoba untuk mensosialisasikan atau memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk mengubah arah shafnya ke arah kiblat yang sebenarnya, Hal ini sangat mempengaruhi sah atau tidaknya shalat kita.

Meskipun banyak masyarakat yang tetap mengikuti arah shaf saat ini, namun beberapa masyarakat juga memiringkan shafnya ketika melaksanakan ibadah shalat.

Menurut Kementerian Agama, untuk mendapatkan keyakinan dan kemantapan amal ibadah kita dengan ainul yaqin atau paling tidak mendekatinya atau bahkan sampai dengan haqqul yaqin, jadi kita perlu berusaha agar arah kiblat yang kita pergunakan sekarang sudah tepat dan bahkan mendekati persis menghadap ke Baitullah, jika arah tersebut telah ditemukan berdasarkan ilmu pengetahuan, maka wajib untuk mempergunakan arah tersebut sebagai mana mestinya selama belum memperoleh hasil yang lebih teliti lagi.⁶³

Permasalahan ini sangat banyak terjadi di Masjid-Masjid lain ditambah dengan adanya dua fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang menunjukkan perubahan arah kiblat umat Islam di Indonesia. Fatwa MUI No. 03 tahun 2010 pada bulan Maret menegaskan bahwa arah kiblat umat Islam di Indonesia adalah menghadap ke Barat. Sedangkan fatwa baru MUI No. 05 tahun 2010 menyatakan bahwa arah kiblat saat ini telah menghadap ke arah Barat Laut bukan ke arah Barat. Jadi, apabila seseorang melaksanakan ibadah shalat di Masjid menghadap ke arah Barat, maka berarti shalat yang ia kerjakan menghadap ke arah Afrika Selatan, secara tidak langsung arah kiblatnya buka menujur ke Ka'bah maupun Masjidil Haram akan tetapi ke Afrika Selatan. Sedangkan jika melaksanakan ibadah shalat menghadap ke arah Barat Laut, maka ia akan benar-benar menghadap ke arah Ka'bah yang berada di Mekkah.⁶⁴

⁶³Kementerian Agama RI, *Ilmu Falak Praktik*, (Jakarta: Sub Direktorat pembinaan syariah dan Hisab Rukyat Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2013), hlm 142

⁶⁴Sofia Hardani, "Pendampingan Pengurus Masjid dalam Upaya Rektifikasi Arah Kiblat di Provinsi Riau", *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 17 No. 2, Desember 2017, hlm 22

BAB IV

DAMPAK BAGI MASYARAKAT RUMAK BILA ARAH KIBLAT DITEPATKAN ATAU DIBIARKAN SEPERTI SEMULA

A. Dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat bila arah kiblat ditepatkan sesuai ketentuan atau dibiarkan seperti semula

Mayoritas masyarakat desa Rumak tidak mengetahui permasalahan mengenai kemelencengan arah kiblat yang terjadi di Masjid Jami Asasuttaqwa, yang dimana hal tersebut menyebabkan dampaknya tidak terlalu kentara di mata masyarakat itu sendiri. Dikarenakan masyarakat Rumak tetap melaksanakan ibadah shalat di masjid dengan tenang dan khusu'. Namun bagi sebagian tokoh masyarakat yang mengetahui mengenai kemelencengan arah kiblat tersebut tentu saja sangat menimbulkan kekhawatiran, sebab itu berkaitan dengan keabsahan shalat yang ranahnya penting dan membutuhkan diskusi yang panjang. Adapun beberapa dampak yang ditimbulkan bila arah kiblatnya ditepatkan atau dibiarkan seperti semula bagi masyarakat Rumak:

- a. Jika arah kiblatnya ditepatkan sesuai hasil pengukuran ulang arah kiblat tersebut maka otomatis shaf di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak harus diubah dan otomatis harus dilakukan sosialisasi kepada seluruh masyarakat, supaya masyarakat bisa mengetahui dan menyakini hal tersebut tanpa ragu. Oleh karena itu, arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak tidak akan mengalami penyimpangan lagi. Akan tetapi, jika arah kiblatnya dibiarkan seperti semula, tentu tidak terlalu diperhatikan oleh masyarakat. Bahkan tokoh masyarakat yang pro akan kalah dengan pendapat mayoritas yang ingin mempertahankan arah kiblat dari hasil pengukuran pertama kali.
- b. Jika arah kiblat di Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak ditepatkan sesuai ketentuan, maka hal ini akan memudahkan masyarakat rumak dalam pelaksanaan ibadah shalat, sebab jika arahnya sudah tepat maka masyarakat tidak akan merasa gelisah atau was-was ketika melaksanakan ibadah shalat di Masjid. Akan tetapi jika arah

kiblatnya dibiarkan seperti semula, maka itu dapat mempengaruhi validitas shalat masyarakat desa rumah.

3. Jika arah kiblatnya diubah atau ditepatkan sesuai ketentuan, maka tentu saja akan menyebabkan perselisihan dan perdebatan panjang diantara kalangan tokoh masyarakat maupun tokoh agama yang kontra terhadap hasil pengukuran ulang arah kiblat masjid ini, sebab siapa saja yang membantah atau mengubah arah kiblat masjid saat ini otomatis secara tidak langsung membantah perkataan leluhur dan berakibat kualat. Namun jika dibiarkan seperti semula, maka masyarakat rumah akan selalu di cap sebagai masyarakat yang tidak taat dan suka membantah keputusan dari Kementerian Agama selaku pemerintah. Jangan sampai karena alasan tradisional masyarakat rumah menjadi tidak taat kepada pemerintah.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang penulis paparkan diatas, adapun kesimpulannya sebagai berikut:

1. Problematika mengenai arah kiblat di masjid Jami Asasuttaqwa Rumak berawal dari pengalibrasian atau pengulangan ulang arah kiblat dari Kementerian agama beberapa tahun lalu. Namun hasil pengukuran ulang tersebut menuai respon pro kontra dikalangan tokoh masyarakat. Sebagian tokoh masyarakat menerima hasil pengukuran ulang tersebut dan ingin menepatkan arah kiblat masjid ini sesuai hasil pengukuran ulang. Namun ada juga sebagian tokoh masyarakat yang menentang atau menolak hasil pengukuran ulang tersebut. Yang menyebabkan persoalan arah kiblat ini tidak kunjung mendapat titik temu.
2. Dari 7 narasumber yang penulis wawancarai dalam menganalisis permasalahan arah kiblat yang terjadi di desa Rumak, terdapat 3 narasumber yang menolak untuk melakukan perbaikan arah kiblat. Hal itu dikarenakan masih mempercayai jika hasil pengukuran tuan guru atau para leluhur terdahulu memang sudah tepat dan tidak perlu diragukan lagi. Sedangkan 3 orang lainnya menyetujui jika dilakukan penepatan arah kiblat. Beliau menerima perubahan arah kiblat dengan melakukan pengukuran ulang dengan menggunakan alat modern dan metode perhitungan yang akurat yang bisa meluruskan arah kiblat ke arah Ka'bah.

Upaya Mengatasi Penyimpangan Arah Kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak dapat dilakukan dengan cara melakukan pengukuran ulang atau kalibrasi arah kiblat dari Kementerian Agama Lombok Barat maupun KUA kecamatan Kediri dengan menggunakan alat-alat astronomi modern, selain itu dapat dilakukan dengan memiringkan syaf nya ke kanan atau ke arah kiblat yang sebenarnya tanpa merubah arah bangunannya. Penyimpangan arah kiblat di masjid juga dapat diatasi dengan

melakukan sosialisasi dan melakukan pendampingan dalam pemahaman mengenai arah kiblat. Pendampingan dapat dilakukan dengan membagi pengetahuan mengenai astronomi islam dari pihak Kantor Urusan Agama dan Kementerian Agama serta bagaimana cara pengaplikasian ilmu tersebut kepada para pengurus atau takmir masjid maupun kepada seluruh Masyarakat agar mereka dapat memahami betapa pentingnya menghadap ke arah kiblat yang tepat.

3. Dampak yang signifikan jika dilakukan penepatan arah kiblat dari hasil pengukuran tersebut adalah menyebabkan perselisihan dan perdebatan panjang diantara kalangan tokoh masyarakat maupun tokoh agama yang kontra terhadap hasil pengukuran ulang arah kiblat masjid ini, akan tetapi jika tidak segera ditepatkan akan berpengaruh terhadap keabsahan shalat masyarakat Rumak.

B. Saran

1. Kementerian Agama kabupaten Lombok Barat dan KUA kecamatan Kediri selaku aparat pemerintah yang mempunyai tugas dan wewenang diharapkan mampu untuk mengadakan sosialisasi terkait pentingnya penentuan menghadap ke kiblat yang tepat dalam melaksanakan ibadah shalat dan pengalibrasian arah kiblat setiap tahun di setiap masjid di kabupaten Lombok Barat.
2. Pemerintah desa rumak maupun tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat penting untuk mengetahui pentingnya menghadap kiblat yang tepat dalam melaksanakan shalat. Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi bisa membuka pikiran masyarakat desa Rumak yang masih awan untuk mencari informasi mengenai arah kiblat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/ Jurnal

- Ahmad Izzudin, *Akurasi Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat*, Jakarta: Kemenag RI, 2012.
- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam 3*, Jakarta: PT. Ichtiar Bara Van Hoeve. 1999.
- Abdurrahman al-Jaziri., *Fiqih Empat Madhab Bagian Ibadah*, Jakarta: Darul Ulum Press.1994.
- Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*, terj Haris Munandar, et.al. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Afif Muhammad, *Agama Konflik*, Bandung: Marja, 2013.
- Arino Bemi Sado, *Arah Kiblat Suatu Kajian Syariah dan Sains Astronomi*, Mataram: Sanabil. 2020.
- Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta:Teras, 2009.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2003.
- Donal A, Ramokoy, *Kamus Umum Politik dan Hukum*, Jakarta: Jala Permata Aksara, 2010.
- Elvera dan Yesita Astarina, *Metodologi Penelitian*, CV Andi Offset: Yogyakarta, 2021.
- Howart S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian: Teori dan Klasik Riset Modern*, terj Benedictine Widiasinta Jakarta: Erlangga, 2006.

- Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Ikram Hassan, *Pemahaman Masyarakat Terhadap Arah Kiblat di Masjid At-Taqwa Desa Busisingo Utara Kecamatan Sangkub*, Skripsi, FS IAIN Manado, Manado, 2019.
- Jalalludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1966.
- Kementerian Agama RI, *Ilmu Falak Praktik*, Jakarta: Sub Direktorat pembinaan syariah dan Hisab Rukyat Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2013
- Ki Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian, Paradigma Filosofis, Tifolopis, Psikodinamik dan Organismi-Holistik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985.
- Ma'ruf Amin, *Himpunan Fatwa MUI*, Eirlangga, 1975.
- Moh. Murtadho, *Ilmu Hisab Praktis Dasar-Dasar Falakiyah*, Malang; Fakultas Syari'ah UIN Malang. 2004.
- Meriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Muhammad Yusuf, "Peninjauan Arah Kiblat Masjid di Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang (Suatu Perbandingan Teori dan Praktik)", *Skripsi*, FSH UIN Alaudin Makassar, Makassar, 2014.
- Nurainun Nisa, "Persepsi Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Masjid di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone" *Skripsi*, FSH UIN Alaudin Makassar, Makassar, 2020.

Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta: Bandung, 2015.

Rita L. Atkinson dkk, *Pengantar Sosiologi*, terj. Nurdjannah Taufiq, Rkmini Barhana, Jakarta: Erlangga, 1987.

Rizky Tmabojang, *Peran Lurah Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Peran Lurah.

Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, cet ke 3, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Siti Muslifah, *Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung At-Taqwa Bondowoso Jawa Timur*, Skripsi S1 UIN Walisongo Semarang, 2010.

Sofia Hardani, “*Pendampingan Pengurus Masjid dalam Upaya Rektifikasi Arah Kiblat di Provinsi Riau*”, Jurnal Hukum Islam, Vol. 17 No. 2, Desember 2017.

Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet ke 2 Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Website

[Http://id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org), diakses pada tanggal 16 Oktober 2023 pukul 20:00

Yovita Diana Belinda Joedinta, “*Pengaruh Kesadaran Masyarakat Atas Lingkungan Hidup Terhadap Minat Menabung di Bank Sampah*”, Perumahan Candi Permai Yogyakarta dalam

<https://repository.usd.ac.id> di akses pada Jumat, 25 November 2022 jam 11.00.

Wawancara

H. Ahmad Sujai, Rumak, 5 Mei 2023

H. Saparudin, Rumak, 18 November 2023

H. M. Sukri, Rumak, 24 November 2023

H. Ahmad Suhaimi, Rumak, 25 November 2023

Mukarram, Rumak, 25 November 2023

Syamsuri, Rumak, 25 November 2023

TGH Mursyid Maun, Rumak, 11 November 2023



Perpustakaan UIN Mataram

LAMPIRAN



Wawancara dengan Bapak TGH Mursyid Maun



Wawancara dengan Bapak H. Saparudin



Wawancara dengan Bapak H. M. Sukri



Wawancara dengan Bapak Syamsuri



Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Suhaimi



Wawancara dengan Bapak Mukarram



Perpustakaan UIN Mataram



Bangunan Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS SYARIAH

Jln. Gajah Mada No. 100 Tlp. (0376) 421294-423889 Fax. (0376) 420217 Jembering Mataram
website: <http://www.uinmataram.ac.id>, email: fa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI PROPOSAL/SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Sofiatun Uzma
NIM : 200204064
Pembimbing : ARIEF TAUFIKURRAHMAN, M.Eng
Judul Penelitian : Pandangan Tokoh Masyarakat dalam Problematika Arsh Kiblat Masjid Jami Asasuttaqwa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat

Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan/Saran/Perbaikan	Tanda Tangan
12/11/2013	- skripsi - abstrak - bab I	- daftar isi, daftar gambar dan tabel - bahasa diperbaiki - kalimat diperbaiki - letak tabel, tabel proposal logi - sumber data perlu diteliti lagi	
	- bab II - bab III	- kesesuaiannya gambar - perbaikan secara di kalimat - perbaikan analisis	
13/11/2013	- daftar isi - skripsi	- daftar gambar dan tabel tidak ada kelengkapan - kalimat lengkap - susunannya tidak sempurna - bahasa yang (sangat) tidak ringkas - letak tabel	
	- lampiran - format penulisan	- tabel ada space after program	
20/11/2013	- kerangka teori	UIN MATARAM - detail yang dipertanyakan atau pertanyakan yang dipertanyakan masih ke bahasa yang hari	
24/11/2013		Ace	

Mengetahui
Ketua Program Studi,

Mataram, 24 Desember 2013
Pembimbing

Dr. Arino Bemi Sado, S.Ag., M.H
NIP. 197505042009011012

ARIEF TAUFIKURRAHMAN, M.Eng
NIP. 199001202019031010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Gajah Mada No. 100, Jempong Baru Telp. 0370.621298 Fax. 625337 Mataram
website : <http://fs.uinmataram.ac.id>, email : fs@uinmataram.ac.id

Nomor : 135 /Un.12/FS/TL.00.1/11/2023 Mataram, 16 November 2023
Lamp : 1 (satu) Eksemplar
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Desa Rumak Kediri
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data penelitian kepada mahasiswa di bawah ini:

Nama : Sofiatun Uzma
NIM : 200204064
Fakultas : Syariah
Program Studi : Ilmu Falak
Tujuan : Penelitian
Judul Skripsi : Pandangan Tokoh Masyarakat dalam Problematika Arah Kiblat Masjid Jami Assasutaqwa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat

izin tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi.

Demikian atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Moji Asyiq Amrulloh, M.Ag
NIP. 197110171995031002



PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK BARAT
KECAMATAN KEDIRI
KANTOR DESA RUMAK

Jl. Tgh. Abd. Karim No. Kode Pos 83362

Nomor : Umam. 070 / 86 / PM / K / 2023

Rumak, 20 Nopember 2023

Lampiran : -

Kepada

Yth.

Bpk/Bu/Sdr _____

Hal : Rekomendasi izin penelitian.

Di -

Tempat

Dengan hormat,

Merujuk lanjut surat dari Kementerian Agama Republik Indonesia Universitas Islam Negeri Mataram Fakultas Syariah Nomor: 1352/Un 12/FS-TL.00.I/11/2023 tanggal 16 nopember 2023 perihal izin penelitian, maka kami dari pemerintah Desa Rumak memberikan izin Rekomendasi penelitian kepada:

Nama Lengkap : Sofian Garna

NIM : 200204064

Fakultas : Syariah

Program Study : Ilmu Fiqh

Tujuan : Penelitian

Judul Skripsi : Pandangan Tokoh Masyarakat dalam Problema arah Kiblat Masjid

Assasutqwa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.

Perpustakaan UIN Mataram

Demikian surat izin Rekomendasi penelitian ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Sertifikat Bebas Pinjam

No:2869/Un.12/Perpus/sertifikat/BP/12/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

SOFIATUN UZMA
200204064

FS/ILMU FALAK

Mahasiswa/Mahasiswa/i Yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
Sertifikat ini diberikan sebagai syarat **UJIAN SKRIPSI**.





UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate

No:3251/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/12/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

SOFIATUN UZMA

200204064

FS/IF

Dengan Judul SKRIPSI

PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PROBLEMATIKA ARAH KIBLAT MASJID JAMI

ASASUTTAQWA RUMAH KECAMATAN KEDIRI KABUPATEN LOMBOK BARAT

SKRIPSI tersebut telah dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 6 %

Submission Date : 21/12/2023

KEMENTERIAN Agama
KONTRAK UPT Perpustakaan
UIN Mataram

M. Hum
NIP. 197808282006042001

UPT Perpustakaan
UIN Mataram
NIP. 197808282006042001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Sofiatun Uzma
Tempat, Tanggal Lahir : Rumah, 1 Juli 2002
Alamat Rumah : Rumah Timur Selatan
Nama Ayah : Sahli
Nama Ibu : Sakmah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

SD, tahun lulus : SDN 1 Rumah, 2014
SMP, tahun lulus : SMPN 1 Gerung, 2017
SMA, tahun lulus : SMAN 1 Kediri, 2020

2. Riwayat Pekerjaan (-)

3. Karya Ilmiah

Pro Kontra Tokoh Masyarakat dalam Penentuan Arah Kiblat
Masjid Jami Asasuttaqwa Rumah Kecamatan Kediri
Kabupaten Lombok Barat